

RIFA'YAH

**(Aplikasi Ajaran Tarjumah di Desa Donorejo Kecamatan Limpung
Kabupaten Batang)**



SKRIPSI

**Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Pada Program Studi Akidah dan Filsafat Islam (AFI)**

Disusun Oleh:

CHOIRUL ANAM

NIM: 114111012

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2018

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillah, Alhamdulillah. Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah hasil kerja dan jerih payah saya sendiri. Di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Universitas atau Perguruan Tinggi di lembaga pendidikan tinggi manapun. Pengetahuan yang didapat atau diperoleh dari hasil penerbitan, baik yang belum atau tidak diterbitkan sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka yang terlampir.

Semarang, 5 Juli 2018



CHOIRUL ANAM
NIM: 114111012

RIFA'YAH

(Studi Aplikasi Ajaran Tarjumah di Desa Donorejo Kecamatan Limpung
Kabupaten Batang)



SKRIPSI


Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S.1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Pada Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam (AFI)

Disusun Oleh:

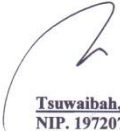
CHOIRUL ANAM

NIM: 114111012

Pembimbing I


Prof. Dr. H. Yusuf Suvono, M.A
NIP. 19530313 198103 1005

Pembimbing II


Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2001

NOTA PEMBIMBING

Lamp :-

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

UIN Walisongo Semarang

Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Setelah membaca, mengoreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka saya menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Choirul Anam

NIM : 114111012

Fak/ Jurusan : Ushuluddin dan Humaniora/ Aqidah dan Filsafat Islam

Judul Skripsi : RIFA'YAH (Studi Aplikasi Ajaran di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)

Dengan ini telah kami setuju dan mohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 5 Juli 2018

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Yusuf Suvono, M.A
NIP: 19530313 198103 1005


Tsuwaibah, M.Ag
NIP: 19720712 200604 2001

PENGESAHAN

Skripsi saudara **CHOIRUL ANAM** dengan NIM 114111012 telah dimunaqosahkan oleh Dewan Penguji Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang pada tanggal :

23 Juli 2018

Dan telah diterima dan disahkan sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana (S.1) dalam ilmu Ushuluddin dan Humaniora Jurusan Akidah dan Filsafat Islam.



Ketua Sidang

Hj. Sri Purwaningsih, M.Ag
NIP. 19700524 199803 2002

Pembimbing I



Prof. Dr. H. Yusuf Suvono, M.A
NIP. 19530313 198103 1005

Penguji I



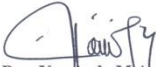
Dr. Zainul Adzfar, M.Ag
NIP. 19730826 200212 1002

Pembimbing II



Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2001

Penguji II



Dra. Yusrivah, M.Ag
NIP. 19640302 199303 2001

Sekretaris Sidang



Tsuwaibah, M.Ag
NIP. 19720712 200604 2001

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ
لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Hai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kalian dari jenis laki-laki dan perempuan, dan telah Kami jadikan kalian bersuku-suku dan berbangsa-bangsa supaya kalian saling mengenal satu sama lain. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kalian di sisi Allah adalah orang yang paling takwa di antara kalian. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.

(Q.S Al-Hujurat : 13)

TRANSLITERASI¹

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan huruf. Dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus.

Di bawah ini daftar huruf Arab dan transliterasi dengan huruf latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	š	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)

¹ Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, Edisi Revisi, 2013, h. 130

خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Ki

ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	`	Apostrof
ي	ya	y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau menoftong, dan vokal rangkap atau diftong.

a. Vokal tunggal

Vokal tunggal bahasa Arab yang dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
-----◌-----	Fathah	A	A
-----◌-----	Kasrah	I	I
-----◌-----	Dhammah	U	U

b. Vocal rangkap

Vocal rangkap bahasa Arab yang dilambangkan berupa gabungan antara harakat dan huruf. Transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
---ō---	fathah dan ya	Ai	a dan i
---ọ̄---	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

Rajala رَجُلًا *yakhruju* يَخْرُجُ
Fa'ala فَعَلَ *qaumun* قَوْمٌ
La'ana لَعَنَ

3. Maddah

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
--ō-- -ō--	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
----ọ̄----	kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas
-----ọ̄-----	dhammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

Qāla : قَالَ *al-Rajūlun* : الرَّجُولُ

Nisā'a : نِسَاءَ *Mutasyabbihīna* : مُتَشَبِّهَاتِنَ

4. Ta Marbutoh

Transliterasi untuk ta marbutoh ada dua, yaitu:

- a. Ta marbutoh hidup: yaitu ta marbutoh yang hidup atau mendapat harakat fathah, kasrah, dan dhammah, transliterasinya adalah /t/.
- b. Ta marbutoh mati: yaitu ta marbutoh yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah /h/.
- c. Kalau pada kata yang terakhir dengan ta marbutoh diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta marbutoh itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

Syu'bah Maula 'Abdillah : شعبة مولى عبدالله

Al-Madīnatul Munawwarah : المدينة منورة

5. Syaddah atau Tasydid

Syaddah atau Tasydid yang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, dalam transliterasinya tanda syaddah tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah.

Contoh:

Hadda'sanā : حَدَّثَنَا

Rabbanā : رَبَّنَا

6. Kata sandang

Kata sandang dalam system penulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال namun dalam transliterasinya ini kata sandang dibedakan atas kata sandang yang dikuti huruf syamsiah dan kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariah.

a. Kata sandang mengikuti huruf syamsiah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang diikuti huruf qamariah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai pula dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh:

Al-Rajulu : الرجال

Al-Nisa'a : النساء

Al-Isnad : الاسناد

7. Hamzah

Dinyatakan di depan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof, namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa alif.

Contoh:

Anna : ان

Syai'un : شئ

Al-Nisā'a : النساء

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya, setiap kata baik fi'il, isim, maupun harf, ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazimnya dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan. Maka, dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh:

Wa innalāha lahuwa khair arrāziqān : و إن لهو خير الرزقين :

Wa akhraja fulālan : ²و أخرج فلانا :

² Tim Penyusun Skripsi, *Pedoman Penulisan Skripsi*, Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, Semarang, Edisi Revisi, 2013, h. 130

UCAPAN TERIMA KASIH

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji bagi Allah Swt, Tuhan Yang Maha Bertanggung Jawab atas segala makhluk ciptaan-Nya yang telah secara cuma-cuma memberikan keselamatan, rahmat kasih sayang dan berkah-Nya kepada kita semua. Shalawat dan Salam semoga selalu tercurahlimpahkan kepada panutan umat manusia Kanjeng Nabi Muhammad Saw. Nabi dan Rasul Allah yang terakhir yang dimandati untuk menjadi teladan yang baik bagi umat manusia. Serta satu-satunya manusia yang kita nantikan syafaat pertolongannya di hari perhitungan amal baik dan buruk manusia (*yaum al-hisab*). Semoga kita semua dapat sedikit banyak mengambil contoh untuk bekal kehidupan kita selanjutnya.

Skripsi yang berjudul “RIFA’YAH (Studi Aplikasi Ajaran Tarjumah di Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang)” ini merupakan usaha penulis dalam mendapatkan gelar kesarjanaan di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang dalam proses penulisannya tentu tidak bisa dilepaskan dari bantuan berbagai belah pihak. Untuk itu, sudah menjadi kewajiban penulis untuk menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag Rektor UIN Walisongo Semarang

2. Bapak. Dr. Mukhsin Jamil, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, dan segenap dosen pengampu di Fakultas Ushuluddin dan Humaniora.
3. Bapak Prof. Dr. H. Yusuf Suyono, M.A selaku pembimbing dalam bidang materi dan substansi yang telah memberikan banyak masukan kepada penulis dalam proses penulisan skripsi ini, dan senantiasa meluangkan waktu dan tenaga serta perhatiannya untuk mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketelitian dalam membimbing, menuntun dan memotivasi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ibu Tsuwaibah, M.Ag, selaku pembimbing dalam bidang metodologi yang selalu memberikan semangat, motivasi dan mengarahkan huruf demi huruf, kata demi kata agar penulis selalu menjalankan proses penyelesaian skripsi dengan sebaik-baiknya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
5. Bapak Ketua Jurusan Akidah dan Filsafat Islam Bapak Dr. Zainul Adzfar, M.Ag dan Sekretaris Jurusan Akidah dan Filsafat Islam, Ibu Dra. Yusriyah, M.Ag.
6. Bapak dan ibu penulis, yang senantiasa mendidik dan mendo'akan penulis, sehingga sampai sejauh ini penulis dapat menyelesaikan proses studi dengan lancar. Dan tidak lupa kepada istri dan anak penulis, Sheyla Rahma Dhillah dan Muhammad Alamal Huda yang sudah banyak menyemangati dan menghibur penulis dalam keadaan apapun.

7. Keluarga besar Akidah dan Filsafat Islam angkatan 2011 yang telah bersama-sama melakukan proses pendidikan di bangku perkuliahan, bersama-sama menentukan arah hidup dan cinta-cita masing-masing.
8. Seluruh Penggiat dan Jamaah Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang yang telah memberikan wadah baru untuk bersilaturahmi, berdiskusi dan menjaga persaudaraan antar sesama.
9. Semua belah pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, yang telah banyak memberikan dukungan dan nasihat-nasihat penting sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan lancar. Semoga Allah Swt bersedia untuk menambahkan kekuatan kepada saudara semuanya sehingga beban-beban yang selama ini dianggap berat menjadi ringan.

Usaha keras penulis akhirnya membuahkan hasil, meski mungkin menurut sebagian orang tidak seberapa nilainya. Namun penulis sangat bersyukur karena skripsi ini dapat diselesaikan, *Jazakumullah Ahsanal Jaza' Wa Khairahu*. Penulis sangat menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karenanya, penulis mengharap saran dan masukan demi perbaikan.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN NOTA PEMBIMBING	iv
HALAMAN PENGESAHAN.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN TRANSLITERASI	vii
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	xiv
DAFTAR ISI.....	xvii
DARFTAR ISIHALAMAN ABSTRAK.....	xx
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. LATAR BELAKANG	1
B. RUMUSAN MASALAH.....	11
C. TUJUAN PENELITIAN.....	11
D. MANFAAT PENELITIAN	12
E. TINJAUAN PUSTAKA	12
F. METODE PENELITIAN	18
1. Jenis Penelitian.....	18
2. Sumber Data.....	18
3. Metode Pengumpulan Data	19
G. SISTEMATIKA PENULISAN.....	24

BAB II : PENGERTIAN AGAMA DAN UNSUR-UNSUR AJARAN ISLAM..... 28

- A. PENGERTIAN ISLAM 28
- B. POKOK AJARAN ISLAM 31
 - 1. Akidah..... 31
 - 2. Syari'ah..... 34
 - 3. Akhlak..... 36

BAB III : GAMBARAN UMUM DESA DONOREJO, SEJARAH DAN AJARAN RIFA'YAH 40

- A. GAMBARAN UMUM DESA DONOREJO 40
 - 1. Gambaran Desa Donorejo..... 40
 - 2. Sosial Ekonomi 42
- B. KONDISI KEAGAMAAN MASYARAKAT DESA DONOREJO..... 44
- C. SEJARAH DAN AJARAN KIAI AHMAD RIFA'I..... 47
 - 1. Biografi Kiai Ahmad Rifa'i 47
 - 2. Ajaran Kiai Ahmad Rifa'i..... 55
 - a. Bidang UshuluddinBidang Fiqih..... 56
 - b. Bidang Tasawuf..... 62

BAB IV : STRATEGI RIFA'YAH DAN RESPON MASYARAKAT TERHADAP RIFA'YAH..... 75

- A. PRAKTIK AJARAN RIFA'YAH DI DONOREJO.... 75
- B. STATEGI RIFA'YAH DONOREJO DALAM MENJAGA AJARAN TARJUMAH..... 79

C. RESPON MASYARAKAT TERHADAP AMALIAH AJARAN RIFA'YAH DI DESA DONOREJO.....	88
--	----

BAB V : PENUTUP

A. KESIMPULAN.....	97
B. SARAN.....	101
C. PENUTUP	102

DAFTAR KEPUSTAKAAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

Penelitian tentang Rifa'iyah ini dilatarbelakangi oleh beberapa hal, di antaranya adalah ide-ide tentang pembaharuan ajaran Islam, baik dalam bidang ushuluddin, fiqh maupun tasawuf, selanjutnya dengan melihat sangat minimnya pengetahuan agama dan sulitnya akses literasi dalam memahami Islam di kalangan awam, dakwah Islam Tarjumah dan perlawanan terhadap penjajah yang berkuasa di Nusantara, khususnya di Desa Donorejo. Dalam menulis skripsi ini, penulis mengambil tiga rumusan masalah yang dianggap penting, antara lain untuk mengetahui ajaran Tarjumah yang dipahami oleh masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo, untuk mengetahui cara atau metode yang digunakan masyarakat Desa Donorejo dalam menjaga kemurnian ajaran Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i dan yang ketiga adalah untuk mengetahui tanggapan masyarakat yang bukan Rifa'iyah tentang praktik ajaran Tarjumah di Desa Donorejo.

Di dalam melakukan penelitian tersebut penulis menggunakan pendekatan kualitatif-deskriptif, yaitu dengan secara langsung terlibat di lapangan penelitian dan mengolah data-data yang berkaitan dengan penelitian tersebut, seperti dengan melakukan observasi dan wawancara untuk kemudian dianalisis sehingga menghasilkan jawaban dan kesimpulan yang dapat dipahami sebagai berikut. Pertama, ajaran Kiai Ahmad Rifa'i di Desa Donorejo meliputi tiga bagian, yaitu pengamalan ajaran dalam bidang akidah (ushuluddin), syari'ah (fiqih) dan akhlaq (tasawuf). Kedua, metode yang dipakai oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Donorejo dalam menjaga kemurnian ajaran Tarjumah saat ini ialah dengan mengikuti arus zaman dan menyesuaikan konteks perkembangan zaman, hal ini dapat dilihat dengan didirikannya beberapa lembaga pendidikan Rifa'iyah. Ketiga, masyarakat di luar Rifa'iyah di sekitar Desa Donorejo beranggapan bahwa orang yang mengikuti ajaran Tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i adalah orang Islam dan warga negara yang berhak mendapat perlindungan yang sama, baik secara hukum maupun sosial.

Kata kunci : Aplikasi Ajaran Tarjumah di Desa Donorejo

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masyarakat Rifa'iyah merupakan sekelompok masyarakat yang mengikuti ajaran Kiai Ahmad Rifa'i. Secara sosiologis, munculnya kelompok ini dapat dilihat sebagai reaksi terhadap situasi melemahnya semangat keagamaan umat Islam pada saat itu di dalam menjalankan ajaran agama Islam. Di sisi lain, kemunculan kelompok ini juga dapat dilihat dari pengaruh terhadap keadaan dan situasi politik sosial pada waktu itu yang semakin *semprawut* dan carut marut akibat dominasi penjajah Belanda yang sangat represif dan eksploitatif.¹ Sehingga kedatangan penjajah Belanda di bumi nusantara tidak hanya memberi dampak negatif, namun juga sangat merugikan pihak pribumi baik dalam bidang politik, pendidikan, maupun kultural, sosial budaya dan keagamaan.

Rifa'iyah merupakan satu diantara sekian banyaknya aliran-aliran Islam yang berkembang di Indonesia. Sebagaimana aliran Islam lainnya, Rifa'iyah merupakan suatu praktek ajaran Islam tertentu yang bercorak tasawuf. Sejak awal kemunculannya, yaitu sekitar pertengahan abad ke-19 di Kalisalak, Kec. Limpung, Kab.

¹*Eksplloitatif* adalah pemanfaatan untuk keuntungan pihak penjajah dan memanfaatkan tenaga kerja pribumi untuk kerja paksa, seperti membangun jalan dan memanen hasil pertanian pribumi. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Offline*), diakses pada tanggal 18 Agustus 2017.

Batang², Rifa'iyah telah memainkan peranan penting dalam menyebarkan ajaran Islam dan menentang pemerintah Belanda maupun birokrat pribumi yang bekerjasama dengan Belanda, terutama di wilayah Kabupaten Batang dan Kota Pekalongan.

Nama Rifa'iyah merupakan sebuah penghormatan para pengikut dan santri Kiai Ahmad Rifa'i yang kemudian nama tersebut digunakan untuk menyebut suatu kelompok organisasi yang awal mulanya dipelopori oleh Kiai Ahmad Rifa'i dan para pengikutnya. Nama Rifa'iyah dinisbatkan kepada nama pendiri sekaligus pemimpin jamaah tersebut, yakni Kiai Ahmad Rifa'i. Sejarah munculnya jamaah ini dimulai semenjak kembalinya Kiai Ahmad Rifa'i dari Tanah Suci Makkah, yakni dalam rangka melaksanakan ibadah haji dan menuntut ilmu agama di Mesir, yakni sekitar pada tahun 1818-1841 M.

Sedangkan sebutan Tarjumah sendiri adalah sebutan untuk kumpulan kitab-kitab karangan Kiai Ahmad Rifa'i, sebutan tersebut diambil dari Bahasa Arab yaitu "*tarjamah*" yang berarti terjemahan.

² Pada saat Kiai Ahmad Rifa'i masih hidup, Kalisalak menjadi desa pertama yang disinggahi oleh Kiai Ahmad Rifa'i. Desa Kalisalak menjadi desa tertua di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang yang pada saat itu masih menjadi bagian dari Karesidenan Kabupaten/ Kota Pekalongan. Kabupaten Batang mengalami dua kali masa pemerintahan. Periode awal dimulai pada masa kebangkitan Mataram Islam (II) sampai penjajahan asing, dimulai sejak awal abad ke 17 (tujuh belas) sampai dengan 31 Desember 1935 M. Periode kedua dimulai sejak awal kebangkitan Orde Baru, yaitu tanggal 8 April 1966 M sampai sekarang. (dapat dilihat di; <https://batangkab.go.id>). Diakses pada tanggal 5 Agustus 2017.

Kitab-kitab tersebut ditulis dalam Bahasa Jawa dan sebagian kecil ditulis dengan Bahasa Melayu dengan menggunakan huruf Arab Pegon (Arab Jawi), bentuknya pun berfariasi, ada sebagian yang berbentuk prosa ada juga berbentuk syair (*nadzam*). Meskipun demikian, di dalam kitab Tarjumah tulisan-tulisan yang berbentuk ayat Al-Qur'an, hadits Nabi Muhammad Saw dan pendapat ulama' tetap ditulis dengan menggunakan Bahasa Arab.³

Pada generasi pertama, jumlah santri Kiai Ahmad Rifa'i mencapai angka 41 orang. Namun dari jumlah tersebut, hanya 6 orang yang dapat dilacak biografinya.⁴ Keenam orang pengikut Kiai Ahmad Rifa'i tersebut tersebar di berbagai pelosok negeri di Indonesia. Pada awal abad ke-20, jumlah pengikut Kiai Ahmad Rifa'i semakin berkembang pesat hingga ke Batavia, Jakarta.⁵

Adapun diantara keenam pengikut Kiai Ahmad Rifa'i tersebut antara lain; *Pertama*, Kiai Abu Hasan, beliau menyebarkan ajaran Rifa'iyah di daerah sekitar Wonosobo dan Purworejo. *Kedua*, Kiai Ilham, beliau dianggap sebagai mediator utama orang yang pertama kali menyebarkan ajaran *tarjumah* di wilayah Jawa Tengah,

³ Muhammad Jaeni, *Seni Budaya Rifa'iyah; Dari Syi'ar Agama Hingga Simbol Perlawanan*, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Pekalongan, PDF, t.t dapat diunduh di <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/>, diakses pada tanggal 26 Juli 2018.

⁴ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, LKiS, Yogyakarta, 2001, hlm. 194.

⁵ Ahmad Adabi Darban, *Rifa'iyah Gerakan Sosial Keagamaan di Jawa Tengah Tahun 1850-1982*, Tarawang Press, Yogyakarta, 2004, hlm. 21.

seperti di Kabupaten Batang, Pekalongan, Pemalang dan Tegal. *Ketiga* adalah Kiai Muhammad Tubo, beliau berasal dari daerah Kabupaten Kendal dan bertugas menyebar luaskan ajaran Rifa'iyah di Kabupatennya sendiri, yaitu Kendal. *Keempat*, Kiai Muharror Ambarawa, ketika pesantrennya dibubarkan oleh Belanda, beliau pindah tempat di daerah Purworejo dan mendirikan pesantren kembali di daerah Mbayan. *Kelima* Kiai Idris, beliau lahir di Pekalongan pada tahun 1810 M dan wafat pada tahun 1895. Kiai Idris merupakan perintis penyebaran ajaran Rifa'iyah di Jawa Barat, terutama di Kabupaten Cirebon, Subang, Indramayu dan Karawang.⁶ *Keenam* adalah Kiai Maufuro bin Nawawi, beliau adalah santri Kiai Ahmad Rifa'i yang kemudian dijadikan menantu dan ditugaskan menyebarkan ajaran Kiai Ahmad Rifa'i di daerah asalnya yaitu di kawasan Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Setelah Kiai Maufuro wafat, perjuangan untuk menyebarluaskan ajaran Rifa'iyah dilanjutkan murid-muridnya, diantaranya adalah Kiai Hasan Mubari dan Kiai Marhaban. Dalam hal ini Kiai Maufuro adalah pengikut Kiai Ahmad Rifa'i yang paling berpengaruh di Desa Donorejo sampai saat ini.⁷

⁶ Moh. Asiri, *Biografi Kiai Idris bin Ilham, Pengemban Misi Tarjumah di Jawa Barat dan Terbentuknya Komunitas Warga Tarjumah di Jalur Pantura Jawa Barat, Makalah*, Cirebon, 2000, hlm. 12.

⁷ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, Jamaah Masjid Baiturrahman, Jakarta, hlm. 112.

Ajaran Rifa'iyah adalah suatu implemetasi ajaran Islam bernuansa Jawa tarjumah yang tertulis di dalam kitab-kitab tarjumah karangan Kiai Ahmad Rifa'i yang berasal dari Desa Tempuran, Kabupaten Kendal, Jawa Tengah.⁸

Kiai Ahmad Rifa'i adalah salah satu ulama' Indonesia abad ke-19 yang konsisten meneruskan warisan ajaran Rasulullah. Ia mengemban dakwah *lisan bial-hal* dan karya tulis. Di dalam dakwahnya, Kiai Ahmad Rifa'i mengajak kepada seluruh umat Islam untuk kembali ke Al-Qur'an dan Sunah Rasulullah Saw.⁹

Kiai Ahmad Rifa'i juga disebut seorang ulama' yang mempunyai reputasi tinggi, seorang cendekiawan besar abad ke 19, pembaharu dan pemurni ajaran Islam yang patriotik. Salah satu pemikirannya tidak hanya terbatas ditujukan kepada rakyat yang masih terbelenggu oleh tahayul, khurafat dan kehidupan mistis, melainkan juga kepada cara hidup feodal, kolonialisme dan ulama' tradisional.

Menurut Ahmad Syadzirin Amin, nama lain dari Rifa'iyah adalah *Tarjumah* atau *Santri Kalisalak*. Dikatakan demikian, karena memang Kiai Ahmad Rifa'i menterjemahkan kitab-kitab bahasa Arab ke dalam bahasa Jawa, dan sebagian kecil diterjemahkan ke dalam

⁸*Ibid*, hlm. 19-20.

⁹ Ahmad Syadzirin Amin, *Mengenal Ajaran Syekh Ahmad Rifa'i, Madzhab Syafi'i dan I'tiqad Ahlussunah Wal Jama'ah*, Jamaah Masjid Baiturrahaman, Jakarta, 1987, t.h.

bahasa Melayu. Tujuannya agar dapat dengan mudah dipahami oleh orang-orang Jawa pada masa itu.¹⁰

Di dalam kitab karangannya yaitu *Syarih-al-Iman*, seperti yang diikuti oleh Ahmad Syadzirin Amin, Kiai Ahmad Rifa'i menggambarkan situasi kehidupan masyarakat sosial keagamaan masyarakat Jawa waktu itu yang penuh dengan perbuatan dosa, seperti banyaknya tempat-tempat pemabukan, perzinaan, sabung ayam, perampokan dan sebagainya.¹¹ Pertunjukan wayang yang asal mulanya dijadikan oleh Walisongo sebagai sarana dakwah Islam, sudah berubah fungsi digunakan sebagai arena pertemuan ataran laki-laki dan perempuan yang bukan mahram dengan aurta terbuka. Cerita yang terdapat di dalam wayang tersebut telah dicemari dengan ajaran-ajaran yang tidak lagi sesuai dengan tuntunan ajaran Islam. Di sisi lain, ulama'-ulama' tradisional yang seharusnya bertugas mendidik dan membina mereka ke jalan Allah justru tidak peduli lagi kepada keadaan yang sedang berlangsung tersebut. Kaum birikrat pribumi yang mempunyai kekuatan tidak mampu membendung arus budaya asing yang merusak, yang sengaja untuk menghancurkan

¹⁰ Namun menurut Abdul Djamil, penamaan *tarjumah* tersebut hanyalah cara untuk menghindari konsekuensi politis, karena banyak ungkapan yang dinilai berbahaya bagi pemerintah dan memberi kesan bahwa apa yang ditulisnya bukanlah pandangan dari Kiai Ahmad Rifa'i sendiri, melainkan menyalin dari kitab bahasa Arab. (lihat : Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa*), hlm. 25.

¹¹ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, hlm. 20.

budaya lokal dan kehidupan beragama.¹² Melihat fenomena seperti ini, Kiai Ahmad Rifa'i merasa terpanggil dan berkewajiban untuk menyampaikan ide pembaharuan dan pemurnian ajaran Islam.¹³

Ide-ide pembaharuan dan gagasan pemurnian Islam dimulai oleh Kiai Ahmad Rifa'i semenjak beliau masih tinggal di sebuah pesantren di Kaliwungu, Kabupaten Kendal. Kemudian seiring dengan perjalanan waktu, ide-ide pembaharuan tersebut berkembang ke daerah-daerah lain di berbagai penjuru di Provinsi Jawa Tengah. Banyak masyarakat yang menaruh simpati dan berkehendak ingin mengikuti ajaran Kiai Ahmad Rifa'i atas kesadaran sendiri. Dengan modal utama dukungan para simpatisan tersebut, ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i bisa berkembang ke penjuru daerah-daerah Jawa Tengah dan sampai ke wilayah Jawa Barat. Banyak masyarakat setempat yang datang ke Kaliwungu, Kabupaten Kendal dan Kalisalak, Kabupaten Batang untuk belajar agama dan mengaji ala tarjumah kepada Kiai Ahmad Rifa'i.

Seiring dengan perkembangan waktu, ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i pun sampai di beberapa wilayah di Jawa Tengah, bahkan sampai ke pelosok-pelosok desa yang akses perjalanannya sangat sulit jika ditempuh dengan menggunakan kendaraan. Dan salah satu daerah tersebut adalah Kabupaten Batang. Kabupaten yang

¹² Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonila Belanda*, hlm. 29.

¹³ *Ibid*, hlm. 29.

terletak tepat di sebelah barat Kabupaten tempat kelahiran Kiai Ahmad Rifa'i ini menjadi tempat yang ke sekian kalinya Kiai Ahmad Rifa'i bermukim guna menghindari kejaran penjajah Belanda. Di Kabupaten Batang sendiri ada beberapa desa yang boleh dibilang sangat bersejarah bagi orang-orang Rifa'iyah di daerah tersebut, diantaranya adalah Desa Karanganyar dan Desa Kalisalak, kedua desa tersebut menjadi bagian dari Kec. Limpung.

Tanpa terkecuali adalah Desa Donorejo, Kec. Limpung, Kab. Batang. Di desa inilah yang sampai saat ini basis masa pengikut ajaran Kiai Ahmad Rifa'i masih terhitung menjadi mayoritas, dari 2600 penduduk Desa Donorejo, ada sekitar 80% warga yang menganut Rifa'iyah. Meskipun ada beberapa warga desa setempat yang memang tidak masuk dalam anggota Rifa'iyah. Dalam kajian ini, penulis akan sedikit banyak memaparkan beberapa amaliah ajaran tarjumah dan aplikasinya di Desa Donorejo, dengan kajian lapangan "*RIFA'IYAH (Studi Aplikasi Ajaran Tarjumah di Desa Donorejo, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang)*".

Satu hal yang menjadikan penulis merasa tertarik melakukan penelitian terhadap warga masyarakat Rifa'iyah di Desa Donorejo tersebut adalah; *Pertama*, karena jamaah Rifa'iyah tersebut termasuk ke dalam organisasi sosial keagamaan dan gerakan tarekat yang terhitung besar di Donorejo dan mempunyai peran penting dalam perkembangan agama Islam di daerah setempat, meskipun ada beberapa yang tidak termasuk dalam jamaah Rifa'iyah ini. Kegiatan-

kegiatan Rifa'iyah yang diadakan di Desa Donorejo juga tidak hanya diikuti oleh kalangan warga masyarakat Rifa'iyah saja, tetapi juga masyarakat lain dari luar Rifa'iyah ikut serta dalam kegiatan-kegiatan keagamaan tersebut, guyup rukun bersama-sama mendukung sepenuhnya kegiatan warga Rifa'iyah di Desa Donorejo, terutama dari kalangan Nahdlatul Ulama'. Mereka saling mendukung, gotong royong dan bekerjasama dalam melaksanakan kegiatan rutin yang telah ditetapkan bersama oleh Pengurus Ranting Rifa'iyah Desa Donorejo.

Kedua, keberadaan ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i dan para pengikutnya, telah meberikan khazanah baru bagi masyarakat Jawa kuno, pada umumnya bagi masyarakat luas di Indonesia sebagai gerakan militan yang penuh kontrofersial dengan tema-tema keyakinan dan beberapa poin ajarannya. Rifa'iyah juga disebut sebagai gerakan torikoh Jawa kuno dengan sistem dakwah kompilasi ajaran Islam yang berasal dari Arab dengan memadukan metode dakwah generasi sebelumnya, yaitu Walisongo.

Ketiga, Rifa'iyah menjadi satu dari sekian banyak organisasi yang lahir dan tumbuh dari hasil ijtihad ulama' asli nusantara yang jika dilihat dari sisi ajaran dan pola berdakwahnya sangat jauh berbeda dengan organisasi-organisasi Islam pada umumnya. Jika secara garis besar Nahdlatul Ulama' membawa misi kepesantrenan dengan tipologi tradisionalnya, Muhammadiyah sangat kental dengan perkembangan ilmu pengetahuannya, maka Rifa'iyah berkembang

karena ajarannya yang sangat sederhana dan dapat diterima oleh kalangan awam.

Selain dari perkembangan ajaran tarjumah yang ada di Desa Donorejo dengan sistem pengajian seperti yang ada di Pondok Pesantren pada umumnya, Rifa'iyah telah berkembang pesat maka perkembangan organisasi tersebut juga ditambahi dengan dibentuknya struktur kepengurusan Rifa'iyah dan Badan Wakaf Rifa'iyah di Desa Donorejo tersebut. Telah didirikan pula lembaga-lembaga pendidikan, baik Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren, Madrasah Ibtida'iyah Rifa'iyah (MIR) maupun Madrasah Tsanawiyah dan sekolah-sekolah formal. Seperti yang dapat dijumpai di beberapa Kabupaten di pesisir jalur pantura Jawa Tengah, seperti di Pemalang, Pekalongan dan Tegal. Selain itu, kegiatan rutin warga masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo menjadi lebih terstruktur, terjadwal dan sistematis. Kegiatan rutin tersebut dilakukan secara bergiliran dari mushola satu ke mushala yang lain, dari masjid satu ke masjid yang lain di Desa Donorejo, disamping itu juga diadakan kegiatan-kegiatan yang bersifat mingguan, bulanan dan tahunan, baik yang mengadakan dari pihak sesepuh Rifa'iyah, Angkatan Muda Rifa'iyah maupun warga masyarakat setempat pengikut Rifa'iyah. Sehingga hal ini mampu membuat masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo semakin percaya diri, solid dan menumbuhkan rasa saling memiliki antar sesama masyarakat Desa Donorejo menjadi lebih kuat

dan tidak dipertanyakan lagi, terutama di wilayah sekitar Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang.

B. RUMUSAN MASALAH

Sesuai dengan pembahasan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengamati dan meneliti tentang aplikasi amaliah ajaran paham keagamaan Rifa'iyah yang sejak zaman dulu sebelum Indonesia merdeka organisasi ini terkenal sangat eksklusif, menutup diri, anti-patiterhadap pemerintah penjajah Belanda dan puritanisme sebagai watak organisasi tersebut yang berlanjut masih berkembang hingga saat ini.

Penulis telah merumuskan beberapa permasalahan dan memusatkan kajian penelitiannya pada beberapa poin :

1. Bagaimana ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo?
2. Bagaimana metode masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo dalam menjaga ajaran tarjumah?
3. Bagaimana masyarakat di sekitar Kecamatan Limpung menanggapi praktik ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo?

C. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo.
2. Untuk mengetahui cara masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo dalam menjaga kemurnian ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i?

3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat di sekitar Kecamatan Limpung terhadap ajaran Rifa'iyah?

D. MANFAAT PENELITIAN

Berikut ini adalah beberapa manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah baru ilmu keushuluddinan, terutama dalam bidang kajian akidah, khususnya bagi mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Terutama agar dapat membantu kita untuk memahami tentang ajaran Rifa'iyah.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat Rifa'iyah, khususnya dalam pola pengembangan ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i di Desa Donorejo, Kecamatan Limpung.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Sejauh ini telah banyak ditemukan karya-karya ilmiah yang mengkaji tentang biografi Kiai Ahmad Rifa'i sebagai pendiri jama'ah Rifa'iyah. Berikut juga dengan proses perkembangan ajaran tarjumah sejak kemunculannya di Desa Kalisalak hingga merambah ke desa-desa di sekitarnya, termasuk di Desa Donorejo. Namun demikian,

dari hasil pengamatan penulis belum ditemukan satu pun karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang praktik ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo, Kecamatan Limpung. Berdasarkan penelusuran penulis di dalam beberapa penelitian terkait dengan ajaran Rifa'iyah diantaranya adalah sebagai berikut :

Pertama, buku berjudul *Rifa'iyah, Gerakan Sosial Keagamaan di Jawa Tengah 1850-1982*. Buku tersebut adalah karangan Ahmad Adabi Arban yang diterbitkan di Yogyakarta oleh Tarawang Press pada tahun 2004. Menjelaskan tentang gerakan Jam'iyah Rifa'iyah dan memotret gerakan sosial-keagamaan yang muncul di Desa Kalisalak, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang, Jawa Tengah pada tahun 1850 secara menyeluruh, mulai dari kemunculannya sampai pada gerakan protes yang dilakukannya. Sebuah gerakan pemurnian ajaran Islam yang kemudian berkembang menjadi protes terhadap kebijakan-kebijakan pemerintah kolonial Belanda yang berkuasa pada saat itu. Selain itu, dijelaskan pula tentang Rifa'iyah di Jawa Tengah dan juga di Jawa Barat. Di dalam buku ini tidak dijelaskan sama sekali tentang perkembangan ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo. Namun banyak dibahas tentang sejarah hidup Kiai Ahmad Rifa'i pada saat masih berada di Kalisalak yang saat ini menjadi satu kecamatan dengan Desa Donorejo. Fokus kajian buku karangan Ahmad Adabi Arban tersebut adalah membahas sudut pandang perkembangan ajaran Rifa'iyah di pesisir utara pulau Jawa.

Sedangkan kajian yang dilakukan oleh penulis adalah memfokuskan pada praktik ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo.

Kedua, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Perlawanan KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, ditulis oleh Abdul Jamil yang diterbitkan oleh penerbit LKiS Yogyakarta bekerja sama dengan Ilham Semarang pada tahun 2001.¹⁴ Di dalam buku ini dijelaskan tentang apa-apa yang ternyata banyak memberikan keterangan tentang pemikiran, sejarah perkembangan Rifa'iyah di Kalisalak, Kecamatan Limpung pada saat itu dan karya-karya monumental Kiai Ahmad Rifa'i yang menurut penulis buku ini jumlahnya mencapai 69 buah. Yang kemudian terangkum dalam tiga sistematika ilmu keislaman, yaitu Ushuluddin, Fiqh dan Tasawuf. Buku karya Abdul Jamil ini juga disertai dengan penjelasan mengenai jaringan para pengikut Kiai Ahmad Rifa'i dan perkembangan Jam'iyah Rifa'iyah setelah kepergian Kiai Ahmad Rifa'i dari Kalisalak. Disamping menjelaskan tentang kitab-kitab yang ditulis oleh Kiai Ahmad Rifa'i, buku hasil penelitian Abdul Jamil ini juga menjelaskan sejarah, tata sosial dan corak ajaran Rifa'iyah secara lebih mendalam, baik dari sudut pandang historis maupun gerakan. Berbeda dengan apa yang telah ditulis di dalam buku Abdul Jamil tersebut, dalam hal ini peneliti akan memfokuskan kajiannya pada aplikasi ajaran tarjumah di Desa Donorejo.

¹⁴ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa, Pemikiran dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, LkiS, Yogyakarta, 2001.

Ketiga, *Surat Wasiat K.H Ahmad Rifa'i dari Ambon*. Buku ini adalah salah satu buku kecil yang merupakan terjemahan dari kitab karangan Kiai Ahmad Rifa'i yang berjudul *Al-Waraqat Al-Ikhlās*. Buku ini dialihbahasakan oleh Ahmad Sadzirin Amin, pengasuh Pondok Pesantren Terpadu Syekh Ahmad Rifa'i, Aram-Aram Bulak, Rowosari, Kendal, Jawa Tengah, dengan editor saudara Muhammad Nasrullah Has dan diterbitkan oleh Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah Kab/ Kota Pekalongan. Buku kecil yang berjumlah 52 halaman ini berisi tentang wasiat-wasiat dan pesan-pesan Kiai Ahmad Rifa'i yang ditujukan kepada Kiai Maufuro bin Nawawi yaitu murid Kiai Ahmad Rifa'i sewaktu menjadi santri di Kendal dan sekaligus menjadi menantunya sendiri dan para pengikutnya yang masih setia mengikuti ajaran-ajaran tarjumah dan dakwahnya, disertakan juga dengan beberapa lampiran Proses Verbal Pengadilan Kiai Ahmad Rifa'i di Pekalongan. Buku ini ditulis pada saat Kiai Ahmad Rifa'i berada di pengasingan, yaitu tepatnya di kota Ambon. Di dalam buku ini, Kiai Ahmad Rifa'i menjelaskan beberapa wasiatnya, diantaranya adalah tentang kewajiban untuk selalu berpegang teguh kepada ajaran *tarjumah* dan menegakkan prinsip *amar ma'ruf wa nahi munkar*. Di dalam buku terjemahan tersebut Kiai Ahmad Rifa'i menekankan bagi para para pengikutnya untuk senantiasa tunduk dan patuh terhadap ajaran Islam. Sedangkan perbedaan antara isi dan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah soal praktik ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo.

Keempat adalah buku *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, buku ini ditulis Ahmad Syadzirin Amin, berjumlah 269 halaman yang menjelaskan tentang gambaran perjalanan hidup, ajaran dan perjuangan Kiai Ahmad Rifa'i, serta dilengkapi berbagai arsip, lampiran serta tempat dimana Kiai Ahmad Rifa'i pernah menetap dan diasingkan oleh kolonial Hindia-Belanda. Di dalamnya juga dijelaskan intisari ajaran *tarjumah* Kiai Ahmad Rifa'i, diantaranya menyinggung tentang ajaran tasawuf, fiqih dan ushuluddin. Buku tersebut menjelaskan tentang poin ajaran dan sejarah perkembangan Rifa'iyah secara umum di berbagai tempat di tanah Jawa, khususnya ajaran tentang posisi seorang muslim yang berada di bawah kuasa pemerintah Belanda. Berbeda dengan fokus kajian penulis buku tersebut, bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis memfokuskan penelitiannya pada praktik ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo.

Kelima adalah skripsi dari saudara Hanif Ahmad Saifuddin mahasiswa Fakultas Syari'ah IAIN Salatiga yang berjudul *Tradisi Pernikahan Jam'iyah Rifa'iyah di Desa Jetis Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang*. Skripsi ini menjelaskan tentang gambaran umum Rifa'iyah dilihat dari sudut pandang organisasi, tarekat dan menjelaskan secara jelas tentang adat pernikahan yang dilaksanakan oleh Rifa'iyah di Desa Jetis. Di dalamnya dicantumkan pula sejarah dan analisis tentang perjalanan organisasi Rifa'iyah di Desa Jetis, Kecamatan Bandungan, Kabupaten Semarang. Fokus kajian dalam

skripsi tersebut adalah praktik pernikahan yang berlaku di dalam tradisi masyarakat Rifa'iyah di Desa Jetis, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis adalah fokus kajian pada praktik ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo, Kec. Limpung.

Keenam adalah skripsi saudara Himmatul Aliyah, mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo yang berjudul *Pelaksanaan Dakwah Ajaran Rifa'iyah di Desa Cepoko Mulyo Kecamatan Gemuh Kabupaten Kendal (Studi Tokoh K.H Saud)*. Skripsi ini juga memberikan gambaran secara khusus tentang penerapan ajaran Kiai Ahmad Rifa'i, khususnya di Cepoko Mulyo. Ruang lingkup pembahasan dalam skripsi ini tidak terlalu luas, yaitu dibatasi dengan membahas studi tokoh tentang salah satu tokoh Rifa'iyah di Kabupaten Kendal yaitu KH. Sa'ud dan pola dakwahnya di zaman modern. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis bahwa penulis memfokuskan kajian penelitian tersebut pada praktik ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo.

Dari keenam buku di atas kiranya belum ada satu pun yang secara spesifik membahas dan mengkaji aplikasi ajaran tarjumah Rifa'iyah di Desa Donorejo, oleh karenanya data-data tentang aplikasi ajaran Rifa'iyah yang disajikan oleh penulis adalah data-data yang murni dan asli didapatkan langsung dari lapangan penelitian di Desa Donorejo. Di samping diperjelas dan dilengkapi oleh keterangan-keterangan tambahan dari buku-buku yang telah disebutkan di atas.

F. METODE PENELITIAN

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, dengan pendekatan deskriptif dan fenomenologi yang berarti berusaha mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang nampak.¹⁵ Fungsinya adalah untuk mengumpulkan data mengenai masyarakat Rifa'iyah dan aktivitasnya di Desa Donorejo, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Menurut Lofland seperti yang dikutip oleh Lexi J. Moeloeng sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan¹⁶, selebihnya adalah data tambahan seperti arsip, dokumen yang berkaitan dengan Rifa'iyah di Desa Donorejo dan lain-lain. Dalam hal ini penulis menerapkan sistem wawancara kepada beberapa tokoh Rifa'iyah di Desa Donorejo, seperti Bpk. KH. Mahfudz, Bpk. H. Saefuddin, Bpk. H. Muhammad Thohir, serta mengamati dengan cara mendengarkan, melihat dan bertanya kepada responden yang berada di dalam struktur

¹⁵ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 10.

¹⁶ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

masyarakat Rifa'iyah di Desa Donorejo, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang sebagai sumber primer.

b. Sumber Sekunder

Sumber sekunder adalah data-data pelengkap, atau tambahan, atau biasa disebut dengan sumber tindakan. Yaitu data yang tujuannya untuk melengkapi sumber primer. Sumber sekunder ini biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen pribadi, foto-foto, majalah atau karya ilmiah, buku, arsip, dan dokumen resmi yang berhubungan dengan obyek penelitian. Tentunya dalam hal ini adalah buku, kitab-kitab karangan Kiai Ahmad Rifa'i, foto, dokumen atau arsip-arsip yang berkaitan dengan Rifa'iyah di Desa Donorejo.

3. Metode Pengumpulan Data

a. Data Lapangan

Berikut beberapa metode pengumpulan data lapangan yang akan digunakan oleh penulis :

1. Metode Observasi

Observasi adalah upaya seorang peneliti untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia seperti terjadi dalam kenyataan. Dengan observasi dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas tentang kehidupan sosial. Metode observasi bukan sekedar metode pengamatan dan pencatatan, tetapi juga harus memahami, menganalisa dan mengadakan pencatatan

yang sistematis. Observasi yang lazim dilakukan dalam studi kualitatif adalah observasi melihat.¹⁷

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, pertama adalah observasi partisipasi, yaitu pengamat berperan aktif sebagai partisipan. Yaitu bahwa peneliti merupakan bagian dari kelompok yang ditelitinya. Kedua adalah partisipasi non-partisipasi.¹⁸ Di dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan jenis observasi non-partisipasi, yaitu penulis tidak melibatkan diri secara langsung dalam melakukan observasi. Namun penulis melakukan pengamatan secara langsung pada saat tertentu. Dengan masing-masing data tentang Rifa'iyah di Desa Donorejo, penulis menghimpun sebanyak mungkin informasi dan mengumpulkan laporan-laporan detil tentang Rifa'iyah di Desa Donorejo untuk disusun menjadi laporan final penelitian penulis.¹⁹ Metode ini penulis gunakan untuk menunjang dan sebagai bahan penguat pada pembahasan yang berkaitan dengan praktik

¹⁷ Agus Salim, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif)*, Tiara Wacana, Yogyakarta, Edisi Kedua 2006, hlm. 15.

¹⁸ S. Nasution, *Metode Reaserch*, Bumi Aksara, Jakarta, 2007, hlm. 107.

¹⁹ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kauntitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi (Suatu Uraian Singkat dan Tipe Penelitian)*, hlm. 33.

ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang.

Obyek yang diobservasi oleh penulis dalam penelitian ini antara lain :

- a. Mengamati pelaksanaan ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo.
- b. Mengamati kegiatan keagamaan masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo.
- c. Mengamati lokasi penelitian dan lingkungan di sekitar Desa Donorejo untuk memperoleh gambaran umum.

2. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah proses pencarian dan pengumpulan data atau variabel yang berupa bukti-bukti serta keterangan-keterangan tertentu, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda, seperti, arsip-arsip tertentu dan sebagainya.²⁰ Dokumen adalah setiap bahan tertulis. Dokumen biasanya dibagi atas dua bagian, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen sudah lama digunakan dalam penelitian sebagai sumber data karena dalam banyak hal dokumen sebagai sumber

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, PT. Rineka Cipta, Jakarta, 1992, hlm. 231.

data dimanfaatkan untuk menguji, menafsirkan bahkan untuk meramalkan apa yang sedang diselidiki.²¹

Cara kerja dokumentasi adalah dengan membaca setiap kegiatan Rifa'iyah yang berlangsung di Desa Donorejo, menelusuri dan mempelajari dokumen-dokumen tentang Rifa'iyah di Desa Donorejo, baik secara tertulis maupun tidak secara tertulis. Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data-data atau dokumen-dokumen yang berkaitan dengan ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo seperti kitab tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i yang digunakan, yang dapat memberikan penjelasan tentang aplikasi ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i di Desa Donorejo.

3. Metode Wawancara

Wawancara berarti proses komunikasi dengan cara bertanya secara langsung untuk mendapatkan keterangan, penjelasan serta informasi lebih mendalam dari orang yang diwawancarai, atau informan. Wawancara juga bisa disebut dengan suatu bentuk komunikasi verbal, yaitu semacam percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.²² Selain berfungsi deskriptif, wawancara juga berfungsi eksploratif, yakni bila masalah yang dihadapi

²¹ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 217.

²² S. Nasution, *Metode Reaserch*, hlm. 113.

masih belum menemukan titik terang karena belum pernah diteliti secara mendalam.

Dalam melakukan wawancara ini, penulis memilih menggunakan *purposive sampling*, obyek kajian yang dipilih adalah yang menguasai permasalahan yang akan diteliti.²³ Wawancara dilakukan dengan terlebih dahulu merumuskan pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan tema penelitian. Pertanyaan tersebut ditujukan kepada beberapa tokoh Rifa'iyah di Desa Donorejo seperti Bpk. KH. Mahfudz, Bpk. H. Mastukin dan Bpk. H. Saefuddin, juga ditujukan kepada para pejabat pemerintahan Desa Donorejo yang dianggap memiliki data dan informasi tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan tema penelitian penulis. Antara lain, Bpk. H. Thohir Luthfi (Kepala Desa Donorejo), Bpk. Zainuddin (Sekretaris Desa Donorejo) dan lain sebagainya.

b. Analisis Data

Dalam proses menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber, penulis menggunakan langkah analisis data sebagai berikut :

²³ Rajendra Kumar, *Research Methodology*, APH Publishing Corporation, New Delhi, 2000, hlm. 42. PDF, <https://books.google.co.id> diakses pada 28 April 2018.

- 1) Metode deskriptif, adalah metode yang menguraikan penelitian dan menggambarkannya secara lengkap dalam suatu bahasa tertentu, sehingga ada suatu pemahaman antara kenyataan di lapangan dengan bahasa yang digunakan untuk menguraikan data-data yang diperoleh.²⁴ Metode ini digunakan penulis untuk mengetahui ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo, Kecamatan Limpung.
- 2) Metode fenomenologi, adalah suatu prosedur untuk menguraikan data-data dengan berusaha untuk mengerti dan memahami kejadian atau peristiwa dalam situasi tertentu yang terlihat nampak.²⁵ Dalam hal ini kegiatan dan aktifitas keagamaan masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo, Kecamatan Limpung.

G. SISTEMATIKA PENULISAN

Penulis menggunakan sistematika penulisan dalam rangka untuk mencapai pemahaman yang menyeluruh dan sempurna, serta adanya keterkaitan antara bab satu dengan bab yang lainnya. Untuk mempermudah penelitian ini, maka penulis akan memaparkan sistematika penulisan sebagai berikut :

²⁴ Anton Beker, *Metode Penelitian Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta, 1990, hlm. 54,

²⁵ Lexy J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 10.

Bab I. Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang beberapa gambaran umum Jamaah Rifa'iyah. Dan merupakan garis besar dari keseluruhan pola pikir dan metodologi yang digunakan. Atas dasar tersebut, deskripsi skripsi dimulai dengan memuat beberapa poin. Yaitu, latar belakang permasalahan, faktor-faktor dan fenomena yang melatarbelakangi sehingga atas dasar tersebut penulis tertarik untuk mengangkat dan membahas permasalahan tema yang telah dipilih, sekaligus menjadi pengantar pembahasan berikutnya. Dan dalam rangka untuk menghilangkan kesalahpahaman arti yang tercantum di dalam judul tersebut.

Pokok permasalahan sebagai yang memuat inti permasalahan dalam pembahasan. Tujuan penelitian sebagai target atau sasaran yang ingin dicapai. Manfaat penelitian. Tinjauan pustaka yang memberikan informasi dan keterangan ada atau tidak adanya dalam judul ini. Metode penulisan ini sebagai langkah awal dalam menyusun skripsi secara baik, benar dan dikatakan sistematis. Dan yang terakhir, diakhiri dengan sistematika penulisan yang bertujuan untuk memudahkan memahami materi-materi yang ada di dalam skripsi ini.

Bab II. Bab ini merupakan penjelasan dari langkah-langkah penulis dalam mengurai dan menjelaskan keterangan secara perinci. Penelitian dalam bab ini menguraikan serta menjelaskan gambaran tentang pengertian agama dan beberapa fungsinya, Islam dan unsur-

unsur ajaran Islam, agar supaya lebih mempermudah pengolahan data-data yang ada di dalam bab selanjutnya.

Bab III. Bab ini memuat data-data lapangan tentang gambaran umum masyarakat Desa Donorejo dan Jamaah Rifa'iyah di Desa Donorejo, Kec. Limpung, Kab. Batang sebagai obyek kajian pembahasan. Di dalam bab ini dijelaskan secara detail tentang kondisi ekonomi, kondisi keagamaan, sejarah, biodata serta ajaran-ajaran Kiai Ahmad Rifa'i terutama dalam bidang ushuluddin, fiqh dan tasawuf. Bab ini merupakan penjelasan dan pemaparan data-data hasil penelitian lapangan secara lengkap tentang pengikut masyarakat Rifa'iyah yang sampai saat ini mendominasi jumlah penduduk di Desa Donorejo, Kec. Limpung, Kab. Batang yang akan menjadi fokus kajian pada bab selanjutnya.

Bab IV. Bab ini merupakan analisa dari berbagai sumber dan pokok masalah mengenai masyarakat Rifa'iyah di Desa Donorejo, Kec. Limpung, Kab. Batang baik dari sudut pandang aplikasi ajaran-ajaran, strategi Rifa'iyah dalam menjaga keabsahan ajaran Kiai Ahmad Rifa'i dan respon masyarakat umum mengenai ajaran tarjumah di Desa Donorejo. Di dalam bab ini, dijelaskan tentang pengolahan hasil dari bahan-bahan dan data-data yang diambilkan dari bab sebelumnya, sehingga pokok permasalahan di dalam penelitian ini bisa ditemukan jawaban analisisnya.

Bab V. Bab ini adalah bab terakhir dari proses penelitian penulis. Di dalam bab ini berisi kesimpulan atas proses penelitian

yang telah dilaksanakan, penutup dari bab-bab sebelumnya sebagai akhir kata penulis yang bertujuan untuk memberikan gambaran singkat mengenai isi kandungan dari skripsi ini, tentunya dengan tujuan agar lebih mudah dibaca dan dipahami. Dan juga berupa saran-saran dari penulis yang berhubungan dengan permasalahan yang telah dituliskan. Dan yang terakhir adalah daftar pustaka sebagai wujud pertanggungjawaban secara akademik, yang juga menjadi rujukan penelitian.

BAB II

UNSUR-UNSUR AJARAN ISLAM

A. Pengertian Islam

Secara etimologi kata Islam berasal dari akar kata bahasa Arab “*salima*” yang mempunyai kata benda abstrak (*masdar*) yaitu “*salamah*” yang berarti selamat. Dari akar tiga kata tersebut kemudian dipakai kata kerja transitif (*muta’adi*) menjadi “*aslama, yuslimu, islaman*”. Islam menurut etimologi adalah jalan menuju keselamatan. Sedangkan menurut terminologi, Islam adalah agama yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah Saw dengan dasar pijakan Al-Qur’an dan sunah Nabi Muhammad Saw. *Al-Islam* adalah bentuk kata benda abstrak (*masdar*), yang diambil dari akar kata *al-salamu* yang berarti berserah diri dan patuh kepada perintah Tuhan.²⁶

Kata *al-islam* di dalam Al-Qur’an disebutkan sampai 8 kali²⁷, seperti yang tertulis di dalam surat Ali Imron ayat 85. Di dalam ayat tersebut Allah menyatakan yang artinya adalah sebagai berikut, “*Barang siapa mencari (mengikuti) agama lain selain Islam, maka sama sekali tidak akan diterima apapun yang telah dilakukannya. Dan orang tersebut di akhirat nanti termasuk golongan orang-orang*

²⁶Miftah Ahmad Fathoni, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam Dalam Memahami Agama)*, Gunungjati, Semarang, 2001, hlm. 48-49.

²⁷Muhammad Fuadz Abdul Baqi, *Al-Mu’jam Al-Mufahras Li Alfadzil Qur’an*, Darul Basyair, Damaskus, 2012, hlm. 472.

yang *rugī*".²⁸ Secara tekstual ayat tersebut dapat dipahami bahwa sesungguhnya ajaran yang diakui di hadapan Allah adalah Islam yang ditafsirkan sebagai ketundukan dan ketawadlu'an kepada Yang Maha Tunggal dengan didasari nilai-nilai akhlak dan norma-norma kemanusiaan.

Kata *al-islam* juga memberikan definisi sederhana tentang jalan menuju keselamatan, tunduk, patuh dan menyerahkan diri atas segala perintah Tuhan.²⁹ Islam terkadang juga biasanya didefinisikan sebagai *al-Islam wahyun ilahiyun unzila ila nabiyyi Muhammadin Sallallahu 'alaihi Wasallama lisa'adati al-dunnya wa al-akhirah*, yang berarti Islam adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw sebagai pedoman untuk kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.³⁰

Islam juga dapat dipahami dan memberikan arti sebagai penyerahan diri dan masuk ke dalam kedamaian serta keselamatan hidup (*salamah*) dimana setiap pemeluk agama Islam haruslah memegang teguh terhadap Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad Saw. sebagai mana yang telah ditulis oleh H. M. Amin Syukur, dia menyebutkan bahwa kitab suci adalah firman-firman Allah yang mengandung unsur ajaran Islam, baik dalam menjelaskan akidah,

²⁸ Q.S Ali Imron, 85.

²⁹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, Pustaka Progresif, Surabaya, 1997, hlm. 654

³⁰ H. M. Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori Dan Praktek*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2007, hlm. 19.

syari'at, akhlak dan lain sebagainya.³¹ Kitab suci haruslah memenuhi syarat-syarat tertentu, misaanya saja harus terdapat adanya keterangan bahwa kitab tersebut ditulis atau dituliskan atas perintah orang yang menerima wahyu, atas kitab asli yang diterima oleh Nabi Muhammad yang berisi ajaran yang dapat memimpin manusia menuju jalan yang lurus (*min al-dzulumati ila al-nur*) serta tidak terdapat pertentangan antara satu ayat dengan ayat yang lain.³²

Di dalam istilah lain, Islam merupakan peraturan-peraturan Allah yang terdiri dari kepercayaan-kepercayaan (*akidah*) dan pekerjaan (*ibadah*) yang harus dilaksanakan dalam keadaan suci, artinya dengan ajaran Islam dapat dibedakan mana yang baik dan tidak baik, mana yang halal dan haram, serta dapat membawa pemeluk Islam menjadi seorang yang memiliki rohani yang kuat.³³

³¹ Jumlah ayat di dalam Al-Qur'an adalah 6666 ayat dan 114 surat; 1000 ayat menjelaskan perintah (*amar*), 2000 ayat menjelaskan larangan (*nahi*), 1000 ayat menjelaskan janji-janji Allah (*wa'ad*), 1000 ayat menjelaskan ancaman-ancaman Allah (*wa'id*), 1000 ayat menjelaskan kisah-kisah dan cerita teladan (*al-qosas wa al-akhbar*), 1000 ayat menjelaskan contoh-contoh (*'ibrah wal akhbar*), 500 ayat menjelaskan hukum halal dan haram, 100 ayat menjelaskan do'a-do'a, 66 ayat terakhir menjelaskan ayat-ayat yang telah disalin (*nasikh* dan *mansukh*).

³² H. M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, Pustaka Nun, Semarang, 2010, hlm. 19.

³³ H. Moch. Qoshim Mathar, *Sejarah Teologi Dan Etika Agama-Agama*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 147.

B. Pokok Ajaran Islam

1. Akidah

Akidah menurut ilmu tata bahasa Arab berasal dari akar kata *'aqada, ya'qidu, 'aqdan wa 'aqidatan* yang berarti simpul, ikatan, perjanjian dan kokoh.³⁴ Relevansinya adalah keyakinan yang tersimpul dengan kokoh di dalam lubuk hati serta mengandung perjanjian antara manusia dengan Tuhan. Menurut Hasan Al-Bana, seperti yang dikutip oleh Mahrus bahwa kata *aqidah* juga sering disebut juga dengan kata *aqā'id* yaitu kata plural (*jama'*) dari kata *aqidah* atau juga disebut sebagai *i'tiqadyang* mempunyai arti kepercayaan. Dari ketiga kata tersebut secara sederhana dapat dipahami bahwa akidah adalah sesuatu yang dipegang teguh dan tertancap tajam di dalam lubuk hati.³⁵

Sedangkan menurut etimologi, akidah adalah beberapa perkara yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati manusia, mendatangkan ketenteraman jiwa, menjadi keyakinan yang tidak bercampur sedikitpun dengan dengan keragu-raguan. Yunahar Ilyas mengatakan akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal dan wahyu. Kebenaran tersebut harus diucapkan dengan lisan, dibenarkan

³⁴ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, hlm. 593.

³⁵ Mahrus, *Aqidah*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, Jakarta, 2009, hlm. 4.

dalam hati dan dipraktikan (dibuktikan) dengan tindakan-tindakan yang mulia yang sesuai dengan nilai-nilai dasar ajaran agama Islam dan ditolak jika bertentangan dengan dengan kebenaran.³⁶

Di dalam pengertian umum, akidah merupakan hal yang bersifat sangat mendasar dari sebuah keyakinan dan keimanan (*sense of faith*). Di dalam membangun suatu keyakinan, seseorang membutuhkan totalitas yang tidak cukup jika hanya dengan menggunakan logika akal manusia saja, karena aspek-aspek akidah sangatlah luas. Landasan berakidah akan membimbing perilaku individu dalam aktivitas tertentu menyadari bahwa apa yang dilakukannya akan mendapatkan konsekuensi-konsekuensi yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Tuhan. Akidah merupakan dasar keseluruhan tatanan berkehidupan di dalam Islam, baik dalam berkeluarga maupun bermasyarakat. Misalnya saja dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Rasulullah Saw mengatakan :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ
كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُتَّقِ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُمْ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ جَارَهُ، وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكْرِمْ ضَيْفَهُ
[رواه البخاري ومسلم]

³⁶ Yunahar Ilyas, *Kuliah Aqidah Islam*, Lembaga Pengkajian Pengalaman Islam (LPPI), Yogyakarta, 2011, hlm. 1.

Artinya :

“Dari Abu Hurairah R.A, Rasulullah Saw berkata; “Barang siapa mengaku beriman kepada Allah dan hari kiamat maka berkatalah yang baik, jika tidak bisa maka diamlah. Dan barang siapa mengaku beriman kepada Allah maka muliakanlah tetangganya. Dan barang siapa mengaku beriman kepada Allah maka muliakanlah tamunya”. (H.R Imam Bukhari dan Imam Muslim).³⁷

Kiranya dari uraian sebuah hadits di atas dapat dipahami bahwa Rasulullah Saw menyatakan tentang pentingnya akidah dalam arti iman sebagai korelasi atau hubungandengan kehidupan umat Islam, baik dalam ruang lingkup pergaulan di lingkungan keluarga atau dalam interaksi sosial di masyarakat.

Term lain untuk menyebutkan akidah adalah dengan istilah tauhid atau mengesakan Tuhan. Dalam perspektif akidah, Islam memperkenalkan konsep keesaan Tuhan. Ini dimulai sejak keberadaan Rasulullah Saw di Makkah di tengah masyarakat yang masih jahiliyah, yaitu kondisi mayoritas masyarakat yang dari sisi teologi masih menganut paganisme.³⁸ Akidah merupakan suatu bidang pemikiran yang diperoleh berdasarkan elaborasi ayat-ayat Al-Qur’an secara tekstual.

³⁷ Muhammad Fuadz Abdul Baqi, *Tarjamah Al-Lu’lu’ Wa Al-Marjan, Kumpulan Hadits-Hadits Shohih Imam Bukhari*, Pustaka Nun, Semarang, 2015, hlm. 9-10.

³⁸ *Paganisme* adalah suatu paham pada masa sebelum adanya (datangnya, masuknya) agama Kristen, Islam, dan sebagainya atau keadaan tidak beragama. (lihat; *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Offline*), diakses pada Kamis, 9 Agustus 2017.

Jika melihat definisi akidah di atas, maka sangatlah erat kaitannya akidah dengan akhlak mulia, bahwa keduanya tidak bisa dipisahkan. Kedudukan akidah dan akhlak tidak bisa dipisahkan, karena keduanya saling berkaitan. Arti dari sebuah hadits di atas sangat jelas menjelaskan bahwa kedudukan akidah atau iman bisa diukur dan dinilai secara kasat mata dengan ukuran akhlak yang baik atau akhlak yang buruk.

2. Syari'ah

Syari'ah secara etimologi berarti jalan, peraturan atau undang-undang yang telah dibuat oleh Allah yang ditaati oleh setiap manusia yang telah memenuhi syarat beriman kepada-Nya. Yaitu peraturan-peraturan mengenai tingkah laku yang mengikat, harus dipatuhi dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dalam arti yang lebih luas, syar'iah berarti seluruh ketentuan ajaran Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadits, meliputi akidah, akhlak dan muamalah (perbuatan nyata). Ini jelas dinyatakan di dalam Al-Qur'an surat Al-Jatsiah ayat 18.³⁹

Syari'ah menjadi norma dan aturan yang memberikan jalan dan petunjuk manusia dalam menjalani kehidupan. Untuk menerapkannya, syari'ah mempunyai tujuan-tujuan yang harus dicapai dalam kerangka menjaga harmoni kehidupan manusia di dunia. Di dalam syari'ah juga meliputi beberapa hukum-hukum

³⁹ Muhammad Fuadz Abdul Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzil Qur'an*, hlm. 234.

Islam yang kompleks. Hal tersebut dapat ditemui di dalam literatur-literatur klasik, di dalamnya dibahas mengenai bagaimana cara bersuci yang benar menurut Islam, kewajiban melaksanakan shalat lima waktu, kewajiban membayar zakat (sedekah wajib), serta kewajiban menjalankan ibadah puasa dan menunaikan ibadah haji bagi yang sudah mampu untuk melaksanakannya, tentu dengan syarat-syarat tertentu yang sudah diatur di dalam kitab-kitab fiqih.

Syari'ah adalah tahapan kedua setelah seseorang meyakini dan membenarkan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan Nabi Muhammad adalah utusan Allah yang terakhir, tidak ada nabi lagi setelahnya. Syari'ah haruslah mendapatkan legitimasi dari mujtahid atau hakim tertentu, yang dalam istilah fiqih disebut sebagai (qadli) dengan mendasarkan penggalian hukumnya (*istinbat*) kepada Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad Saw. sebagai sumber utama syari'at Islam. Dari sinilah kemudian lahir beberapa penafsiran ulama' dalam bidang syari'ah (fiqih), sebut saja Imam Hanafi, Imam Maliki, Imam Syafi'i dan Hambali dari kalangan Sunni. Imam Ja'far Shodiq dari kalangan Syi'ah dan Salafiyah yang dalam hal syari'ah mengambil dari Al-Qur'an dan sunah Nabi Muhammad serta

didasarkan pada perilaku atau ucapan tiga generasi pertama umat Islam.⁴⁰

3. Akhlak

Untuk dapat memahami pengertian akhlak secara lengkap dan menyeluruh maka ada dua langkah yang harus ditempuh, pertama dengan dilihat dari etimologi dan yang kedua dilihat dari sudut pandang istilah (terminologi). Kata *akhlaq* berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk plural (*jama'*) dari kata *khuluq* yang mempunyai arti tingkah laku, budi pekerti, tingkah laku, kejantanan, kekesatriaan atau tabiat.⁴¹ Terkadang juga diartikan sebagai kepribadian yang cenderung lebih dekat dengan personaliti seseorang. Kata tersebut mengandung persesuaian dengan kata *khalqun* yang berarti penciptaan, yang sangat erat kaitannya dengan *khaliq* yang berarti pencipta. Perumusan pengertian akhlak muncul sebagai bentuk media yang memungkinkan adanya hubungan antara Allah Yang Maha Pencipta (*khaliq*) dengan manusia sebagai makhluk (yang diciptakan).

⁴⁰ Syafaul Mudawam, *Syari'ah Fiqih Hukum Islam (Studi Tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer)*, Fakultas Syari'ah Dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2012, PDF. Dapat diunduh di http://download.portalgaruda.org/Syariah_Hukum_20Islam_Studi_Tentang_Konstruksi_Pemikiran_Kontemporer. Diakses pada tanggal 15 Agustus 2017.

⁴¹ Ahmad Warson Munawir, *Kamus Arab-Indonesia Al-Munawir*, hlm. 364.

Meskipun kata *khalqun* dengan *khuluq* mempunyai pengertian yang berbeda, namun keduanya tidak dapat dipisahkan begitu saja dan saling berhubungan. Said Aqiel Siradj menjelaskan bahwa *al-khuluq* merupakan karakteristik ketuhanan yang bersifat imateri dan permanen, sedangkan *al-khalqu* sebagai partner eksistensi manusia yang bersifat materi, bisa dilihat dan bersifat sementara. Artinya, jika keduanya dipisahkan maka akan mengakibatkan memudarnya jati diri manusia, karena manusia yang sempurna adalah manifestasi dari format ciptaan Tuhan terbaik akan dapat terwujud jika antara *al-khuluq* mempunyai ritme irama yang senada dengan *al-khalqu*.⁴²

Istilah akhlak bersumber dari kalimat yang termaktub di dalam Al-Qur'an dan hadist. Menurut Umar Muhammad al-Syaibani yang ditulis dalam buku *Falsafah Pendidikan Islam* menyatakan bahwa di dalam Al-Qur'an terdapat 1504 ayat yang berhubungan dengan masalah akhlak, baik disinggung secara teoritis maupun praktis, secara langsung maupun tidak langsung. Hal senada juga dapat dilihat di dalam Kamus *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadz al-Qur'an* yang ditulis oleh Muhammad Fuadz Abdul Baqi.⁴³

⁴² Said Aqiel Siradj, *Islam Kebangsaan*, hlm. 1.

⁴³ Muhammad Fuadz Abdul Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras Lii Alfadzi al-Qur'an*, hlm. 321.

Para ahli bahasa mengartikan akhlak sebagai watak, tabiat, kebiasaan dan aturan atau norma.⁴⁴ Sedangkan menurut para ahli ilmu akhlak, akhlak adalah sesuatu keadaan jiwa seseorang yang dapat menimbulkan terjadinya kemungkinan-kemungkinan perbuatan seseorang dengan mudah. Dengan demikian jika perbuatan dan sikap orang tersebut baik maka jiwanya juga baik.

Menurut para ahli ilmu akhlak, pengertian akhlak adalah sebagai berikut :

1. Imam Ghozali berpendapat :

Khuluq adalah ungkapan dari suatu sifat tetap dalam jiwa dan dari padanya timbul perbuatan yang mudah dengan tidak memerlukan pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁴⁵

2. Ahmad Amin mengemukakan, seperti yang dikutip oleh Imam Suraji :

Akhlak adalah kehendak yang dibiasakan. Maksudnya kehendak itu bila membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak.⁴⁶

3. Ibu Maskawaih juga mengatakan bahwa :

⁴⁴ Aminuddin, *Membangun Karakter Dan Kepribadian Melalui Pendidikan Agama Islam*, Graha Ilmu, Yogyakarta, 2006, hlm. 93.

⁴⁵ Imam Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin, Jilid III*, Daral-Ihya'i al-Kutub al-Arabi, Indonesia, t.t, hlm. 52.

⁴⁶ Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, Pustaka Al-Husna Baru, Jakarta, t.t, hlm. 4.

Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorong untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan terlebih dahulu.⁴⁷

Dari ketiga pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah dorongan mental batin seseorang yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan baik (*akhlaq mahmudah*) atau buruk (*akhlaq madzmumah*). Akhlak adalah bagian yang tidak bisa dipisahkan dari ajaran Islam. Pedoman-pedoman akhlak harus berfungsi sebagai pedoman dalam tingkah laku sehari-hari. Di dalam Islam, akhlak mempunyai kedudukan yang sangat penting, karena pada hakekatnya akhlak adalah buah dari iman dan ibadah. Dengan ungkapan lain, kuat dan lemahnya iman seseorang dapat dilihat dari perilaku sehari-harinya.⁴⁸

Jadi pada hakekatnya, akhlak adalah suatu kondisi atau sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi sebuah kepribadian, maka dari situlah akan lahir berbagai macam perbuatan yang tidak dibuat-buat tanpa memerlukan pemikiran. Ketinggian tingkat akhlak seseorang mampu mendorong untuk melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik.

⁴⁷ Ibnu Maskawaih, *Tahdzib al-Akhlaq Fii al-Tarbiyah*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah, Beirut, t.t, hlm. 25.

⁴⁸ Imam Suraji, *Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Al-Hadits*, hlm. 33.

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA DONOREJO, SEJARAH DAN AJARAN RIFA'YAH

A. Gambaran Umum Desa Donorejo

Untuk mengetahui lebih dalam tentang masyarakat Desa Donorejo, penulis akan sedikit menguraikan beberapa profil dan kegiatan keagamaan Jamaah Rifa'iyah di Desa Donorejo.

1. Gambaran Desa Donorejo

Donorejo adalah desa yang terhitung memiliki lokasi tanah yang terhitung luas dibanding dengan desa-desa lainnya di wilayah Kecamatan Limpung. Desa Donorejo sendiri memiliki 5 (lima) pedukuhan⁴⁹ yang jaraknya saling berdekatan, dengan populasi jumlah penduduk sekitar + 2192. Berikut adalah nama-nama pedukuhan di Desa Donorejo :

- a. Dukuh Donorejo
- b. Dukuh Kecing
- c. Dukuh Sikidang
- d. Dukuh Krandon
- e. Dukuh Bubutan

⁴⁹*Pedukuhan* atau *dukuh* adalah istilah nama yang digunakan oleh hampir setiap warga masyarakat di daerah Kabupaten Batang dan sekitarnya, kata *dukuh* digunakan untuk menyebut daerah bagian dari sebuah desa, atau dalam istilah lain disebut dengan *dusun*.

Dari kelima pedukuhan tersebut, dalam setiap dukuhnya memiliki jumlah RT yang berbeda-beda. Untuk Dukuh Donorejo sendiri memiliki satu RT, Dukuh Kecing memiliki dua RT, Dukuh Sikidang memiliki tiga RT, Dukuh Krandon memiliki tiga RT dan Dukuh Bubutan memiliki tiga RT.⁵⁰

Dari 2600 penduduk Desa Donorejo di lima pedukuhan tersebut, 80% warga Desa Donorejo mengikuti ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i, sedangkan sisanya 20% adalah penganut organisasi lain. Namun secara kehidupan sosial di pedesaan, hubungan antar sesama warga sangat baik. Masyarakat Desa Donorejo saat ini menyadari betul bagaimana pentingnya menanamkan prinsip gotong royong dan tenggang rasa dalam kehidupan bermasyarakat.⁵¹

Secara kepengurusan pemerintahan desa, Donorejo sejak tahun 2007 dipimpin oleh Bpk. H. Thohir Luthfi, beliau menjabat sebagai Kepala Desa Donorejo hingga periode kedua yang akan berakhir pada tahun 2017. Dengan susunan pemerintahan desa sebagai berikut :

- | | | |
|---------------------------|---|------------------|
| a. Kepala Desa | : | H. Thohir Luthfi |
| b. Sekretaris Desa | : | Sokhibi |
| c. Kaur Umum | : | Khabib S. |

⁵⁰ Arsip Pemerintah Desa Donorejo, *Profil Desa Donorejo Kecamatan Limpung Kabupaten Batang Propinsi Jawa Tengah Tahun 2003*, hlm. 5-7.

⁵¹ Wawancara dengan Bpk. Aminuddin, ZA, pada tanggal 5 Januari 2018 di Donorejo.

d. Kaur Keuangan	:	Bero
e. Kasi Pemerintahan	:	Aminuddin Z.A
f. Kasi Pembangunan	:	Zuhri
g. Kasi Kesra	:	Khabib S.
h. Kasi Pertanian dan Pengairan	:	Suharto
i. Kasi Trantib dan Linmas	:	Junaedi
j. Kadus Donorejo	:	Aminuddin Z.A
k. Kadus Kacing	:	Zuhri
l. Kadus Sikidang	:	Basri
m. Kadus Krandon	:	Bero
n. Kadus Bubutan	:	Warnoto

2. Sosial Ekonomi

Masyarakat Donorejo adalah masyarakat yang boleh dibilang hidup di dalam lingkungan agraris. Namun demikian, mata pencaharian ekonomi masyarakat Donorejo beragam, sebagian besar adalah petani dan pedagang. Sebagian kecil dari masyarakat Donorejo berprofesi menjadi peternak, penjahit, industri rumah (*home industri*), pengusaha meubel dan tenaga pengajar pendidikan di lembaga negeri dan swasta, dan lain sebagainya.

Kendati demikian, sektor pertanian menjadi dominasi utama masyarakat Desa Donorejo dalam berekonomi, baik sebagai tenaga yang menggarap dan mengurus sawah maupun sebagai pemilik tanah (tuan tanah). Biasanya, antara penggarap

sawah dan pemilik tanah sebelumnya telah bermusyawarah untuk bersama-sama mengelola sawah dan membagi rata hasil dari pertaniannya tersebut. Selain menggarap sawah dengan ditanami padi, banyak juga petani yang mengelola lahan perkebunan untuk ditanami bibit pohon cabai, mentimun, kacang panjang, ketela pohon, ubi jalar, dan lain-lain.

Kondisi tanah di Desa Donorejo terbilang subur, ini didukung karena secara geografis wilayah Desa Donorejo terletak tepat di sebelah barat sungai Petung,⁵² sungai tersebut yang dijadikan masyarakat Donorejo sebagai sumber utama irigasi sawah dan ladang. Dalam kurun satu tahun para petani padi di Desa Donorejo mampu memanen padi sampai tiga kali panen, bahkan juga bisa lebih jika kondisi cuaca dan musim sangat bagus.⁵³

Namun demikian, dikarenakan peluang usaha sebagai petani belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari yang memang terbilang sangat kompleks, maka banyak diantara masyarakat Donorejo terutama pemuda dan pemudi yang mencari

⁵²*Kali Petung* adalah sebuah nama sungai besar di Kecamatan Limpung, sungai ini membentang panjang melalui beberapa kecamatan seperti Kecamatan Blado, Reban, Limpung, Tersono, dan bermuara di pesisir pantai di Kecamatan Gringsing. Sungai ini bermuara di kali Kutho, sebuah kali yang dijadikan oleh Pemerintah Kabupaten batang sebagai perbatasan antara Kabupaten Batang dan Kabupaten Kendal, yaitu di Desa Salakan, Kecamatan Weleri, Kabupaten Kendal.

⁵³ Wawancara dengan Bpk. Suharto, Kasi Pertanian dan Pengairan, pada tanggal 5 Januari 2018 di Donorejo.

pekerjaan sampingan seperti berdagang pakaian di pasar Limpung dan membuka lapak dagangan di pinggir-pinggir jalan jalur utama Limpung menuju Bawang. Bahkan ada juga yang bekerja menjadi karyawan di sebuah pabrik kayu lapis di wilayah Kecamatan Banyuputih.

Pada tahun 2015 pemerintah Desa Donorejo telah melakukan survei terhadap warganya, dengan hasil survei bahwa populasi penduduk Donorejo telah mencapai angka 2192 jiwa. Dengan jumlah penduduk laki-laki 1112 jiwa dan jumlah penduduk perempuan mencapai 1080 jiwa. Dan di tahun 2018 ini jumlah populasi penduduk Desa Donorejo telah mencapai angka 2600 jiwa. Dari jumlah yang ada seluruh penduduk Donorejo memeluk agama Islam. Namun 80% dari jumlah populasi tersebut sebagian besar masyarakat Donorejo adalah penganut ajaran Kiai Ahma Rifa'i.⁵⁴

B. Kondisi Keagamaan Masyarakat Desa Donorejo

Masyarakat Desa Donorejo semenjak awal pertama kali dibangunnya desa tersebut kesemuanya murni 100% menganut agama Islam, meskipun di beberapa pedukuhan Desa Donorejo terdapat masyarakat yang tidak menganut Rifa'iyah seperti di Dukuh Bubutan. Pada mulanya tokoh sesepuh Rifa'iyah Desa Donorejo

⁵⁴ Wawancara dengan Bpk. H. Thohir Luthfi, Kepala Desa Donorejo, pada tanggal 5 Januari 2018 di Donorejo.

yang pertama kali mendirikan dan mengadakan pengajian di langgar (*mushola*)⁵⁵ adalah Kiai Mastur. Kiai Mastur adalah salah satu ulama' Rifa'iyah Desa Donorejo generasi kedua penyebar ajaran tarjuman paska diasingkannya dan wafatnya Kiai Ahmad Rifa'i, di Manado, Maluku Utara. Pada masa selanjutnya, kepemimpinan Rifa'iyah di Desa Donorejo diteruskan oleh para santri-santrinya, diantaranya adalah Kiai Hamdan, Kiai Nurhadi dan Kiai Ismail.⁵⁶ Hingga penelitian ini dilakukan, di Desa Donorejo dapat dijumpai beberapa pengikut organisasi Islam lainnya selain Rifa'iyah, yaitu Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Namun jika dibandingkan dengan sekian meningkatnya populasi jumlah penduduk Desa Donorejo yang hampir semuanya penganut ajaran tarjuman Kiai Ahmad Rifa'i jumlah tersebut sangatlah amat sedikit.

Masuknya ajaran tarjuman Kiai Ahmad Rifa'i di Donorejo dilatarbelakangi oleh dakwah Kiai Nawawiyang memang pada saat itu beliau menjadi penduduk asli Desa Karanganyar, sebuah pedukuhan yang jaraknya berdampingan dengan wilayah Dukuh Sikidang, Desa Donorejo. Pada masa selanjutnya dakwah tersebut dilanjutkan oleh putra-putranya seperti Kiai Maufuro dan sejumlah

⁵⁵ *Langgar* adalah sebutan untuk tempat ibadah menyerupai masjid namun kecil atau bisa disebut sebagai mushola, wawancara dengan Bpk. KH. Zaenal Arifin, Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama'Kecamatan Limpung periode 2001-2005 dan sesepuh kiai di Kecamatan Limpung, tanggal 5 Januari 2018 di Limpung.

⁵⁶ Wawancara dengan Bpk. KH. Mahfudz, sesepuh Rifa'iyah dan Kepala Taman Pendidikan Qur'an Al-Najah Dukuh Sikidang, Desa Donorejo, pada tanggal tanggal 7 Januari 2018, di Donorejo.

santrinya. Ini bisa dibuktikan dengan adanya tiga makam yang menurut masyarakat Rifa'iyah Desa Karanganyar ketiga makam tersebut diyakini sebagai makam Kiai Nawawi, Kiai Maufuro dan istrinya yang tidak lain adalah putri dari Kiai Ahmad Rifa'i.⁵⁷

Bukti lain yang dapat dijumpai di Donorejo adalah mushola panggung.⁵⁸ Mushola panggung tersebut dianggap oleh masyarakat Rifa'iyah Donorejo sebagai tempat yang mempunyai nilai sejarah yang tinggi, disamping sebagai tempat peribadatan yang terhitung paling tua di Donorejo, mushola panggung tersebut juga diyakini sebagai tempat ibadah pertama kali yang didirikan oleh seorang santri Kiai Ahmad Rifa'i. Mushola panggung ini terletak di Dukuh Sikidang, Desa Donorejo RT.03, RW.01 yaitu tepat berada di belakang Madrasah Ibtida'iyah Rifa'iyah (MIR). Sampai pada hari ini, kegiatan-kegiatan keagamaan Rifa'iyah di Dukuh Sikidang

⁵⁷ Wawancara dengan Bpk. KH. Mahfudz, pada tanggal 5 Januari 2018, di Donorejo.

⁵⁸ *Mushola Panggung* adalah sebuah mushola kecil yang dibangun pada masa Rifa'iyah di Desa Donorejo dipimpin oleh Kiai Hamdan. Mushola ini dijadikan sebagai tempat utama masyarakat Rifa'iyah Donorejo untuk pengajian-pengajian tarjumah dan kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian kitab-kitab tarjumah, hal tersebut berlangsung jauh sebelum dibangunnya Taman Pendidikan Qur'an, Madrasah Ibtida'iyah Rifa'iyah dan Madrasah Tsanawiyah Al-Islam. Langgar ini terletak tepat berada di sebelah selatan yaitu di belakang Madrasah Tsanawiyah Al-Islam milik Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah Daerah Kabupaten Batang.

bertempat di mushola panggung tersebut, meskipun telah didirikan beberapa mushola lain di Desa Donorejo.⁵⁹

C. Sejarah Dan Ajaran Kiai Ahmad Rifa'i.

1. Biografi Kiai Ahmad Rifa'i

Kiai Ahmad Rifa'i dilahirkan di Desa Tempuran, Kabupaten Kendal pada hari Kamis, tanggal 9 Muharam 1200 H/ 1786 M. Beliau meninggal dunia di Kabupaten Minahasa sekitar tahun 1870 M di tempat pengasingannya yaitu Manado, Sulawesi Utara. Ayahnya bernama Muhammad Marhum putera seorang penghulu di Kendal, Raden KH. Abu Suja' yang mempunyai nama asli Soetowidjojo. Ibunya bernama Siti Rahmah atau Umi Radliyah dari Kendal. Kiai Ahmad Rifa'i mempunyai 6 saudara, yaitu; KH. Qomaruddin, KH. Abdul Karim, Kiai Salamah, KH. Zakariya, Nyai Rodliyah dan Kiai Muhammad Arif.⁶⁰

Semenjak usia dini, Kiai Ahmad Rifa'i diasuh dan didik langsung oleh kedua orang tuanya. Di usianya yang keenam tahun ayahnya wafat, selang satu kemudian diusianya yang ketujuh tahun, Kiai Ahmad Rifa'i dibawa oleh ibunya ke

⁵⁹ Wawancara dengan Bpk. Basri, Kepala Dusun Sikidang, pada tanggal 12 Agustus 2017, di Sikidang.

⁶⁰ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, hlm. 39-41.

Kaliwungu, Kendal dan dititipkan kepada Kiai Asy'ari⁶¹, seorang kiai karismatik Kaliwungu pada masanya.

Pada tahun 1833 M, Kiai Ahmad Rifa'i pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu, beliau menetap di tanah suci selama kurang lebih 8 tahun. Selain di Makkah, menurut pernyataan beberap pengikutnya, Kiai Ahmad Rifa'i juga menuntut ilmu di Mesir selama kurang lebih 12 tahun. Informasi ini agaknya bertolak belakang dengan dengan informasi lain yang menyatakan bahwa setelah selesai menunaikan ibadah haji dan menuntut ilmu di tanah suci Makkah, Kiai Ahmad Rifa'i kembali pulang ke kampung halamannya di Kendal dan berpindah mukim di Kalisalak, Limpung.⁶²

Sepulangnya menuntut ilmu dari tanah suci, Kiai Ahmad Rifa'i membantu sebagai pengajar di pondok pesantren di Kaliwungu, Kendal. Di kota santri inilah Kiai Ahmad Rifa'i mulai menarik simpati para santri Kaliwungu. Sebab selain sebagai alumni Timur Tengah, Kiai Ahmad Rifa'i juga

⁶¹ Kiai Asy'ari adalah seorang ulama' sepuh di Kaliwungu yang terkenal dengan ketinggian ilmu dan ketawadlu'annya. Kiai Asy'ari juga sebagai seorang pengasuh pondok pesantren di kampung Kauman, Kaliwungu. Masyarakat Kaliwungu biasa menyebutnya dengan Kiai Guru. Kiai Asy'ari dimakamkan di komplek pemakaman Jabal Nur Kutoharjo, Kaliwungu, Kendal berdampingan dengan makam Kiai Musyafa'. (pernyataan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal Fadlilah, Djagalan, Kaliwungu dalam acara silaturahmi Ikatan Alumni Al-Fadllu Cabang Batang, tanggal 27 Ramadhan 1438 H).

⁶² Abdul Jamil, *Pelawatan Kiai Desa, Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahmad Rifa'i Kalisalak*, hlm. 13-14.

mengumandangkan purifikasi (penyucian, pemurnian) ajaran Islam yang pada saat itu sangat berbeda pandangan dengan para Kiai dan masyarakat Kaliwungu pada umumnya. Kiai Ahmad Rifa'i memberikan dorongan dan semangat beragama bagi masyarakat untuk menjalani kehidupan agar lebih Islami, seperti yang pernah dia jalani selama menempuh pendidikan di tanah suci Makkah.

Kiai Ahmad Rifa'i banyak mengajarkan kepada para muridnya tentang ajaran Islam yang banyak bersumber dari ulama' salaf (tradisional, klasik). Tidak jarang Kiai Ahmad Rifa'i sering kali melancarkan kritikan terhadap praktik keagamaan Islam yang telah jauh menyimpang dari ajaran Islam yang sebenarnya, seperti praktik sinkretisme⁶³, pertunjukan wayang dan gamelan, kebiasaan perempuan keluar dari rumahnya tanpa mengenakan kerudung, dan lain sebagainya.

Para ulama', kiai dan penghulu selaku pejabat resmi pemerintahan, oleh Kiai Ahmad Rifa'i dianggap sebagai orang yang paling bertanggungjawab. Dalam pandangan Kiai Ahmad Rifa'i, mereka telah melakukan penodaan terhadap ajaran dan hukum agama Islam yang suci, dan tidak menegakkan ajara

⁶³*Sinkretisme* adalah paham atau aliran kepercayaan yang merupakan perpaduan dari beberapa paham yang berbeda untuk mencari sebuah keserasian, keseimbangan, dan sebagainya. (*Kamus Besar Bahasa Indonesia, Offline*), diakses pada tanggal 9 Agustus 2017.

Islam secara benar, namun justru tunduk dan patuh terhadap budaya Barat yang liberal dan sekuler.⁶⁴

Setelah adanya beberapa laporan dari para penghulu, Kiai Ahmad Rifa'i kemudian ditangkap. Atas peristiwa penangkapan tersebut Kiai Ahmad Rifa'i sedikitnya diadili dua kali di pengadilan Kendal dan Semarang, serta di jebloskan ke dalam penjara dua kali di tempat yang sama, yaitu Kendal dan Semarang. Setelah dijatuhkannya vonis terhadap Kiai Ahmad Rifa'i oleh pihak pengadilan, Kiai Ahmad Rifa'i diputuskan dilarang untuk tinggal di wilayah Kendal dan sekitarnya.⁶⁵ Sampai pada akhirnya dengan tekad yang kuat untuk melanjutkan dakwah Islam, Kiai Ahmad Rifa'i pindah ke sebuah desa di pedalaman Kabupaten Batang, yaitu Kalisalak,⁶⁶ sebuah desa kecil dan strategis di pedalaman Kabupaten Batang, Jawa Tengah. Di tempat barunya inilah Kiai Ahmad Rifa'i melanjutkan dakwah Islam dan mengadakan pengajian-pengajian sehingga dalam jangka waktu yang relatif singkat majelis pengajiannya tersebut berkembang menjadi sebuah

⁶⁴ Shodiq Abdullah, *Islam Tarjumah, Komunitas, Doktrin dan Tradisi*, Rasail, Semarang 2006, hlm. 34

⁶⁵ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, hlm. 62.

⁶⁶ Kalisalak adalah sebuah desa yang (sekarang) menjadi bagian dari Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Desa Kalisalak terdiri dari tiga pedukuhan, yaitu Kalisalak, Kalibening dan Pagotan. Kalisalak termasuk desa yang cukup strategis untuk akses transportasi dengan kondisi pertanian yang subur. Di desa inilah Kiai Ahmad Rifa'i juga mendirikan Pondok Pesantren dan Masjid Nurul Jamal Desa Kalisalak.

pondok pesantren di Kalisalak. Para santrinya pun tidak sedikit yang berdatangan dari luar daerah Kabupaten Batang, tapi juga dari daerah lain seperti Temanggung, Pekalongan, Semarang, Kedu, Wonosobo, Pemalang, Puworejo, Kebumen, dan lain-lain.⁶⁷

Di Kalisalak inilah kemudian muncul generasi-generasi penerus Kiai Ahmad Rifa'i yang berjasa besar menyebarkan ajaran Islam ala Rifa'iyah di kempaung-kapung dan daerah-daerah lain di luar Kalisalak. Para penerus itu tidak lain adalah para santri Kiai Ahmad Rifa'i yang datang dari luar daerah Kalisalak. Di antara daerah-daerah yang menjadi fokus dakwahnya adalah Batang, Temanggung, Wonosobo, Kedu, Pekalongan, Pemalang, Tegal dan sebagainya. Secara umum di daerah-daerah tersebut ajaran Rifa'iyah sangatlah mudah untuk masuk dan banyak diterima terutama kalangan masyarakat pedesaan. Ini disebabkan oleh karakter ajaran Kiai Ahmad Rifa'i yang memang sangat mudah untuk dipahami masyarakat awam pada umumnya serta sesuai dengan kebutuhan agama masyarakat pedesaan yang praktis. Selain itu, tipologi ajaran Kiai Ahmad Rifa'i cenderung menjauhkan diri dari budaya perkotaan. Pola seperti ini telah berlangsung dimulai sejak pertengahan abad ke-19 pada saat pertentangan antara Kiai

⁶⁷ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, hlm. 64.

Ahmad Rifa'i dengan pihak pemerintahan kolonial Belanda, seperti yang telah dikemukakan di atas.

Metode dakwah Kiai Ahmad Rifa'i paling tidak bisa diklasifikasikan menjadi beberapa poin :

- a. Menterjemahkan Al-Qur'an, Hadist dan kitab-kitab Arab ke dalam bahasa Jawa kuno berbahasa Arab Pegon baik berbentuk nadzam atau sya'ir.
- b. Mengadakan kunjungan silaturahmi dari rumah ke rumah kerabat dan famili.
- c. Menyelenggarakan pengajian dan dakwah ke daerah-daerah pelosok yang mayoritas penduduknya miskin dan kurangnya pemahaman agama guna membendung budaya asing.
- d. Menyelenggarakan dialog, diskusi dan halaqah di masjid maupun di mushala atau langgar.
- e. Mengadakan gerakan protes terhadap birokrat pribumi yang menjadi tangan kanan Belanda.
- f. Mengadakan pernikahan antara murid dan guru, murid dan murid sebagai upaya mempererat hubungan silaturahmi.

Kritik sosial keagamaan yang dilancarkan oleh Kiai Ahmad Rifa'i terus berlangsung, hingga pada 6 Mei tahun 1859 Kiai Ahmad Rifa'i dipanggil oleh pihak Residen Pekalongan atas mandat dari Direktur Gubernur Jawa Barat dan untuk kesekian kalinya Kiai Ahmad Rifa'i diadili atas laporan dari pihak birokat pribumi Kuwu Kalisalak. Kiai Ahmad Rifa'i

secara resmi dipanggil dan diadili di pengadilan Pekalongan. Tuduhan yang dialamatkan kepada pada saat itu adalah mengadakan perpecahan antara sesama pemeluk agama Islam serta tidak mentaati kepala daerah yang di tempatkan di daerahnya.⁶⁸

Pada tanggal 30 April 1859, pihak Residen Pekalongan mengirim surat kepada Jendral Gubernur Pahud yang berisi permohonan agar supaya Kiai Ahmad Rifa'i dibuang dan diasingkan. Surat tersebut juga dilampiri dengan dua surat bupati Batang yang bertujuan untuk memperkuat permohonan, disamping disertai lampiran catatan interograsi oleh pihak pengadilan di Pekalongan terhadap Kiai Ahmad Rifa'i yang telah dilakukan di Pekalongan. Berdasarkan surat permohonan tersebut, akhirnya Jenderal Gubernur Pahud mengabulkan permohonan Residen Pekalongan dan memutuskan untuk mengasingkan Kiai Ahmad Rifa'i ke daerah Ambon, Maluku Utara dan diasingkan kembali ke Minahasa, Manado, Sulawesi Utara.

Di tempat pengasingannya tersebut, dalam usia 73 tahun, Kiai Ahmad Rifa'i sempat menulis surat wasiat yang ditulis dalam bahasa Melayu, surat wasiat tersebut ditujukan kepada menantu yang dulu juga menjadi salah satu santrinya yaitu Kiai

⁶⁸ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonila Belanda*, hlm. 80-81.

Maufura, Karanganyar, Limpung beserta istrinya. Diantara isi dalam surat wasiat tersebut antara lain; *Pertama*, menghimbau agar para santrinya tetap mantap dalam mengamalkan kitab *tarjumah* dengan jalan menyalin, mendalami dan mengamalkannya agar selamat dunia dan akhirat. *Kedua*, bagi para santri yang telah mendalami dan berlaku adil agar menjadi saksi, memberi fatwa dan mengesahkan keislaman orang yang membutuhkan. *Ketiga*, agar para santrinya tetap memegang teguh prinsip amar ma'ruf nahi mungkar. *Keempat*, Kiai Ahmad Rifa'i khawatir terhadap agama Islam di tanah Jawa setelah ditinggalkannya. *Kelima*, Kiai Ahmad Rifa'i menganjurkan agar para santrinya jangan pernah mempunyai rasa belas kasihan kepada pemerintah kafir. *Keenam*, wasiat khusus yang ditujukan kepada istri Kiai Ahmad Rifa'i yaitu Nyai Sujinah, jika Nyai Sujinah belum menikah lagi maka masih tetap dianggap sebagai istrinya, namun jika Nyai Sujinah sudah menikah lagi, Kiai Ahmad Rifa'i ikhlas dan ridho.⁶⁹ Kiai Ahmad Rifa'i juga mengirim empat buah kitab kepada para pengikutnya yang juga ditulis dengan menggunakan bahasa Melayu. Kitab-kitab tersebut diantaranya adalah; *Targhibal-Mathlabah* terdiri dari 2 koras atau berjumlah 40 halaman, kitab ini menjelaskan masalah Ushuluddin. *Kifayah al- Miqshadi*,

⁶⁹ Ahmad Syadzirin Amin, *Surat Wasiat KH. Ahmad Rifa'i dari Ambon*, Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, Pekalongan, 2009, hlm. 5-43.

kitab ini terdiri dari 7 koras yang juga membahas tentang ilmu ushuluddin. *Nashiha al-Sholihah*, terdiri dari 10 koras yang berisikan pembahsan tentang etika dan tasawuf yang diselaraskan dengan syari'at Islam. *Hidayah al-Himmah*, terdiri atas 25 koras, kitab ini menjelaskan tasawuf. Selain mengirimkan kitab, Kiai Ahmad Rifa'i juga mengirimkan lembaran-lembaran yang berjumlah 60 yang berisikan *Tanbihat*, yaitu peringatan-peringatan agar supaya diperhatikan dan diamankan oleh para pengikut dan santrinya. Semua tulisannya tersebut disusun hingga pada tahun 1861.⁷⁰

2. Ajaran Kiai Ahmad Rifa'i

Ajaran Rifa'iyah adalah suatu tuntunan Islam yang tertuang di dalam kitab tarjumah karangan Kiai Ahmad Rifa'i yang ditulis dengan menggunakan bahasa Arab Pegon berbahasa Jawa dan Melayu. Pada dasarnya pandangan dan ajaran Kiai Ahmad Rifa'i dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu ushuluddin, fiqih dan tasawuf, seperti halnya yang termaktub di dalam kitab-kitab *tarjumah* karangannya termasuk dalam kitab *al-waraqat al-ikhlash*. Dalam bidang tauhid atau ushuluddin, Kiai Ahmad Rifa'i mengikuti imam madzhab yang sama seperti yang dianut oleh orang-orang Ahlussunah Wal Jamaah. Dalam idang fiqih, Kiai Ahmad Rifa'i juga mengikuti

⁷⁰ Ahmad Syadzirin Amin, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, hlm. 137-138.

imam madzhab Muhammad ibn Idris al-Syafi'i, dan dalam tasawuf, seperti mayoritas umat Islam, Kiai Ahmad Rifa'i mengikuti imam madzhab Junaid al-Baghdadi dan Muhammad ibn Ahmad al-Ghozali. Sebenarnya tidak ada perbedaan yang mendasar dalam pandangan Kiai Ahmad Rifa'i dengan kepercayaan umat Islam pada umumnya. Berikut adalah beberapa ajaran Kiai Ahmad Rifa'i :

a. Bidang Ushuluddin

Dalam setiap kitab tarjumah karangan Kiai Ahmad Rifa'i, beliau pasti menggunakan term ushuluddin bersama-sama dengan penggunaan istilah fiqih dan tasawuf. Misalnya saja di dalam kitab tarjumah yang berjudul *Abyanal-Hawa'ij* juga ditemukan terminologi ushuluddin yang dalam hal ini digunakan Kiai Ahmad Rifa'i untuk mengungkapkan dan menyatakan bagian pokok agama dan Islam.⁷¹ Hal ini dilakukan olehnya dalam rangka menjawab sebagai timbal balik dari banyaknya ulama yang hanya menggunakan dan mementingkan satu bidang disiplin ilmu saja. Maka untuk melihat kerangka pemikiran Kiai Ahmad Rifa'i di dalam bidang ushuluddin maka haruslah digunakan kerangka penggolongan berdasarkan persoalan akidah yang menjadi perhatian ulama kalangan Ahlussunah Wal Jama'ah. Yaitu

⁷¹ Ahmad Rifa'i, *Abyan al-Hawaij*, Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah Pekalongan, Koras Satu t.t, t.h.

antara lain adalah persoalan iman, Islam, hakikat wujud Allah dan perbuatan manusia. Sebagaimana dinyatakan di dalam kitabnya *Ri'ayah al-Himmah* :

*Utawi ilmu ushuluddin pertelane
Yaiku ngaweruhi bab iman tinemune
Lan barang kang ta'aluq kang hiyo wicarane
Lan ngaweruhi ing Allah kewajibane
Lan muhale lan jaize kinaweruhane
Lan kaya mengkono ngaweruhi kewajibane
Hak e para rasul muhale lan kawenangane
Iku nyataho aja ketaksiran”.*

Artinya :

Adapun ilmu ushuluddin penjelasannya
Yaitu mengetahui bab iman
Dan sesuatu yang berhubungan dengannya
Dan mengetahui sifat wajib-Nya
Dan sifat muhal dan jaiz-Nya
Dan wajib juga mengetahui
Haknya para rasul dan jaiznya
Itu nyata, jangan sampai kekurangan”.⁷²

Pola pemikiran dan ajaran ushuluddin Kiai Ahmad Rifa'i pada dasarnya sama dengan pola sunisme. Beliau memilih keyakinan ini karena satu-satunya i'tikad sunisme tersebut adalah yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Hadits. Seperti yang telah diketahui bahwa semenjak wafatnya Nabi Muhammad Saw umat Islam terpecah belah menjadi

⁷² Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah*, Koras Awal, t.t, hlm. 4-5.

beberapa golongan, baik dari latar belakang pemahaman akidah, fiqh maupun politik.

Akidah erat kaitannya dengan iman terutama dampaknya bagi kehidupan sosial. Seperti yang dinyatakan oleh Muslim A. Kadir yang dikutip oleh Amin Syukur bahwa iman adalah pengetahuan dan pengakuan seseorang yang menyatakan ke-Esaan, sifat-sifat, dan undang-undang Tuhan dan iman harus menjangkau perilaku praktis karena komponennya terdiri atas pembenaran hati, pernyataan lisan dan terapan dalam perbuatan anggota badan.⁷³ Kemudian percaya tanpa ragu maka orang tersebut disebut sebagai orang mukmin. Menurut Kiai Ahamd Rifa'i yang dinyatakan di dalam kitab *Syarih al-Iman* beliau menyebutkan :

Iman iku pangestune ati ngestuaken ing barang kang den datengaken Dateng Rasulullah sarto jazem atine lan senajan ora ikrar kelawan Kalimat loro pun sah imane wong iku ingdalem akhirat

Lan anapun ngucapaken kelawan kalimat syahadat loro iku dadi sarat sah Islam ingdalem hukum syara' kang bangsa dunya.

Artinya :

Iman itu adalah percayanya hati, percaya pada sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah Saw

⁷³ Amin Syukur Dkk, *Teologi Islam Terapan; Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, Tiga Serangkai, 2003, hlm. 24.

Serta memantapkan hati, meskipun tidak diucapkan dengan dua kalimat sahadat maka sah iman orang itu di dalam akhirat

Adapun mengucapkan dua kalimat sahadat adalah sarat sah Islam di dalam hukum sari'at yang bersifat duniawi".⁷⁴

Jadi menurut Kiai Ahmad Rifa'i, iman adalah keyakinan, i'tikad dan kepercayaan terhadap apa yang dibawa oleh Rasulullah Saw meskipun tidak diucapkan dengan pembuktian dua kalimat sahadat. Kiai Ahmad Rifa'i berpendapat bahwa jika orang percaya di dalam hatinya maka orang tersebut sudah dianggap sah imannya. Namun jika hanya diucapkan maka orang tersebut seperti orang munafik, Islam di hadapan manusia namun kafir di hadapan Allah Swt.

Rukun iman dalam pandangan Kiai Ahmad Rifa'i seperti yang dikutip oleh Ahmad Syadzirin Amin ada enam macam. Hal ini dinyatakan dalam kitab karangan Kiai Ahmad Rifa'i yang berjudul *Syarih al-Iman*, berikut adalah kutipannya :

*Utawi rukun iman iku nem perkara yaiku
angimanaken ing Allah
Angimanaken ing sekahe malaikate Allah
Angimanaken ing sekahe kitabe Allah*

⁷⁴ Ahmad Rifa'i, *Syarih al-Iman*, Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, Koras Satu t.t, t.h.

*Angimanaken ing sekahe utusane Allah
 Angimanaken ing dina akhir tegese dina kiamat
 Lan angimanken ing pesten becik lan pesten
 Allah saking Allah Ta'ala.*

Artinya :

Rukun iman ada enam, yaitu iman kepada Allah Swt, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul Allah, beriman kepada hari akhir yaitu hari kiamat dan iman kepada takdir dan ketentuan Allah”.⁷⁵

Sedangkan yang membatalkan iman menurut Kiai Ahmad Rifa'i dalam kitab *Ri'ayah al-Himmah* ada dua macam :

1. Adanya sikap ragu-ragu di dalam hati seseorang terhadap salah satu hukum Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.
2. Merasa beci terhadap salah satu atau segala apa saja yang datang dari Nabi Muhammad Saw.⁷⁶

Lain halnya dengan rukun Islam, dalam memaknai rukun Islam Kiai Ahmad Rifa'i berbeda pendapat dengan mayoritas ulama' suni saat itu, terutama dengan gurunya di Kaliwungu, Kendal. Kiai Ahmad Rifa'i berpandangan bahwa rukun Islam hanya ada satu, yaitu mengucapkan

⁷⁵ Ahmad Syadzirin Amin, *Rahmat al-Ummat Fi al-Khtilaf al-A'immah*, hlm. 34.

⁷⁶ Ahmad Rifa'i, *Ri'ayah al-Himmah*, t.t, hlm. 23.

kalimat syahadat. Empat rukun Islam yang lain dianggap sebagai penyempurna (*mukammilat*) terhadap rukun Islam yang pertama. Berbeda dengan keyakinan umat Islam pada umumnya yang meyakini bahwa rukun Islam ada lima, yaitu mengucapkan dua kalimat syahadat, shalat, puasa, zakat dan haji. Berikut adalah pernyataan Kiai Ahmad Rifa'i tentang rukun Islam satu seperti yang dikutip oleh Ahmad Syadzirin Amin :

Kelakuan Islam iku angucapaken ing kalimat syahadat loro lan anjumenengaken shalat lan aweh zakat lan poso Romadlon lan munggah kaji marang Baitullah lamun kuasa ing dalane. Utawi rukun Islam kang dadi hasil sah Islame ingdalem dhohir mung ngucapaken ing kalimat syahadat loro ora dadi batal Islame wong iku lamun tinggal saking wajibe shalat lmang wektu....”.

Artinya :

Perbuatan Islam adalah mengucapkan dua kalimat sahadat, mendirikan shalat, menunaikan zakat, puasa di bulan Ramadhan dan menunaikan ibadah haji bagi yang mampu. Bahwa rukun Islam yang menjadi sahnya Islam di dalam lahirnya hanya mengucapkan dua kalimat sahadat. Tidak menjadi batal Islam seseorang yang meninggalkan kewajiban shalat lima waktu....”⁷⁷

⁷⁷ Ahmad Syadzirin Amin, *Rahmat al-Ummah*, hlm. 93.

Jadi menurut Kiai Ahmad Rifa'i pada dasarnya rukun Islam yang menjadikan orang disebut sebagai seorang muslim adalah hanya mengucapkan dua kalimat sahadat, dan empat rukun Islam lainnya merupakan kewajiban yang harus dilakukan setelah orang tersebut masuk Islam.

b. Bidang Fiqih

Kiai Ahmad Rifa'i menyatakan dirinya sebagai salah seorang pengikut imam madzhab Syafi'i, sebagaimana yang telah dinyatakan langsung oleh beliau diberbagai tulisan di dalam setiap kitab tarjumah karangannya tersebut. Cara beragama yang telah dikembangkan Kiai Ahmad Rifa'i ini ternyata masih terus berkembang sejak pertengahan abad ke 19 hingga saat ini. Bagi kalangan masyarakat yang hidup di lingkungan awam dan pesantren, madzhab Syafi'i adalah dijadikan rujukan utama dalam tata cara beribadah karena berbagai pendapatnya yang mudah diterima oleh masyarakat. Begitu pula dengan Kiai Ahmad Rifa'i, sekalipun beliau menyatakan diri sebagai pengikut madzhab Syafi'i, namun di dalam dinamika kehidupannya beliau mengalami persoalan yang dianggap kontroversial bahkan tidak sedikit yang mengatakan sesat di dalam mengembangkan hukum Islam.⁷⁸

⁷⁸ Wawancara dengan Bpk. KH. Mahfudz pada tanggal 6 Januari 2018 di Donorejo.

Berbeda dengan pendekatan akidah, dalam bidang syari'at dalam hal ini adalah fiqih, sangat diperlukan pendekatan taqlid. Peralnya, hukum-hukum agama dibangun di atas basis dan mata rantai generasi (*sanad*) yang bisa dipertanggungjawabkan autentisitas dan orisinalitasnya. Meskipun dalam hal penerapan dan praktik hukum mungkin berbeda sesuai dengan penafsiran masing-masing.⁷⁹ Hal serupa juga dilakukan oleh Kiai Ahmad Rifa'i dalam menafsiri teks-teks kitab madzhab Syafi'i. meskipun mungkin Kiai Ahmad Rifa'i dianggap berbeda dalam menafsiri tek-teks madzhab Syafi'i. Berikut adalah ajaran Kiai Ahmad Rifa'i dalam bidang fiqih :

1. Shalat Jum'at

Dalam masalah shalat, terutama shalat Jum'at Kiai Ahmad Rifa'i sangat menekankan kualitas imam, yaitu harus memenuhi sarat adil dan alim. Yang dimaksud dengan adil dan alim adalah seorang imam harus mempunyai pengetahuan agama yang luas, mengetahui tata cara beribadah dan tidak melakukan dosa-dosa besar dan juga bukan termasuk orang yang melakukan dosa kecil (*fasiq*). Kiai Ahmad Rifa'i mengungkapkan :

⁷⁹ Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, Jakarta, Yayasan KHAS Ciganjur, 2009, hlm. 430.

*Alim weruh ing panggerane syareate Nabi Muhammad
Adil riwayat ora ngelakone setengahe dosa gedhe lan ora ngekalaken setengah haram cilik.*

Artinya :

Orang alim adalah dia yang mengetahui syari'atnya Nabi Muhammad".

Orang yang adil yaitu orang yang tidak pernah melakukan dosa besar dan tidak melakukan sebagian dosa kecil.⁸⁰

Kiai Ahmad Rifa'i berpendapat bahwa shalat Jum'at yang dilaksanakan di masjid-masjid di wilayah Kabupaten Batang dan Pekalongan pada saat itu tidak bisa dianggap sah dikarenakan orang yang menjadi imam adalah penghulu yang bekerjasama dengan Kolonial Belanda yang dalam pandangan Kiai Ahmad Rifa'i termasuk golongan orang kafir.⁸¹

Dalam jumlah hitungan, jika menurut ulama' Syafi'iyah salah satu syarat sah mendirikan shalat Jum'at adalah harus mencapai hitungan 40 orang termasuk imam dan khatib, maka lain dengan pemahaman Kiai

⁸⁰ Ahmad Rifa'i, *Takhyirah Muhtashar*, Yayasan Badan Wakaf Rifa'iyah, Koras Satu, t.t, t.h.

⁸¹ Ahmad Syadzirin Amin, *Surat Wasiat K.H Ahmad Rifa'i Dari Ambon*, hlm. 7.

Ahmad Rifa'i. Di dalam sebuah tulisan beliau menyatakan sebagai berikut :

*Tetelu kaule Imam Syafi'i jum'ah wilangane
mu'tamad kaul jadid kala ning Mesir negarane
Wilangan jumu'ah wong patang puluh tinemune
Islam aqil baligh lanang merdiko nyatane
Kang podo umah umah nunggal panggonan kang
sah jumenengaken jum'ah arupa kapertelanan
Kaul loro qadim kala ning Baghdad kinaweruhan
salah suwijine sah wong rolas jum'atane
Kapindo ngesahaken jum'ah wong papat podo
sah sholate gegunah
Ugo netepi syarat ngarep wus winarah tentu kanti
sugih ilmuinadah.*

Artinya :

Tiga pendapat dari Imam Syafi'i bilangan Jum'at mu'tamad kaul jadid pada waktu di Mesir Bilangan Jum'at orang empat puluh adanya Islam berakal baligh pria merdeka kenyataannya Yang sudah punya rumah tempat tinggal yang sah mendirikan shalat Jum'at seperti yang telah diketahui

Kaul dua qadim pada waktu di Baghdad salah satunya sah orang dua belas

Kedua sah lagi shalat Jum'at orang empat sama sah benar shalatnya

Juga memenuhi sarat yang telah ditentukan tentu dengan kaya ilmu ibadah.⁸²

⁸² Wawancara dengan Bpk. KH. Mahfudz pada tanggal 6 Januari 2018 di Donorejo.

Latar belakang yang mendasari Kiai Ahmad Rifa'i memilih bilangan 4 dan 12 adalah karena pada saat itu di tanah Jawa banyak orang yang masih *abangan*,⁸³ mereka tidak mengetahui syarat dan rukun mendirikan shalat Jum'at. Di samping itu pengetahuan agama orang awam yang masih sangat terbatas. Dengan kata lain, pada saat itu sangat sulit untuk mencari 40 orang yang benar-benar memenuhi syarat mendirikan shalat Jum'at. Untuk itu Kiai Ahmad Rifa'i memilih pendapat yang memperbolehkan mendirikan shalat Jum'at hanya dengan 4 atau 12 orang dengan memenuhi syarat sah mendirikan shalat Jum'at. Selain dari jumlah yang disebutkan juga harus ada pengganti (*badal*) dari keempat orang tersebut.⁸⁴

2. Tashih al-Nikah

Istilah *Tashih al-Nikah* dalam pemahaman masyarakat Rifa'iyah adalah akad ulang pernikahan, atau biasa disebut sebagai *Tajdid al-Nikah*. Doktrin Kiai Ahmad Rifa'i tentang pelaksanaan ulang akad pernikahan sudah berlangsung sejak lama. Hal ini

⁸³ *Abangan* adalah sebutan untuk orang Jawa yang sudah memeluk agama Islam namun belum sepenuhnya dapat melaksanakan syari'at dan aturan di dalam agama Islam. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Offline*, diakses pada tanggal 7 Januari 2018.

⁸⁴ Wawancara dengan Ahmad Zaenuri, pemuda Rifa'iyah pada 10 Januari 2018 di Limpung.

dilatarbelakangi oleh pemahan Kiai Ahmad Rifa'i tentang penghulu yang berada di bawah kuasa Kolonila Belanda. Sama halnya dalam masalah shalat Jum'at, dalam akad pernikahan menurut Kiai Ahmad Rifa'i seorang penghulu haruslah orang yang adil dan alim, dalam arti seorang penghulu tidak mengetahui sarat dan rukun nikah serta tidak pernah melakukan dosa-dosa kecil dan dosa besar. Namun karena dalam pandangan Kiai Ahmad Rifa'i penghulu yang berada di bawah kuasa Kolonial Belanda dianggap sebagai orang yang masuk dalam golongan fasiq karena tunduk dan patuh terhadap aturan pemimpin kafir.⁸⁵

Fenomena akad ulang pernikahan ini masih dapat dijumpai di berbagai tempat, misalnya saja di Desa Donorejo. Kebanyakan orang Rifa'iyah tetap melaksanakan pernikahan sesuai aturan negara, yaitu dilaksanakan di Kantor Urusan Agama, namun di satu sisi pemahaman akan akad ulang pernikahan masih tetap dilaksanakan ketika prosesi pernikahan di KUA sudah selesai. Biasanya dari pihak mempelai laki-laki dan perempuan memasrahkan kepada seorang Kiai Rifa'iyah yang dianggap sah untuk dijadikan saksi dan penghulu.

⁸⁵ Ahmad Syadzirin Amin, *Surat Wasiat K.H Ahmad Rifa'i Dari Ambon*, hlm. 8.

c. Bidang Tasawuf

Tasawuf merupakan disiplin bidang ilmu pengetahuan yang menjadi bagian dari Islam yang paling mendasar dan fundamental. Di dalam bidang ilmu tasawuf, Islam mengajarkan bagaimana seluruh proses peribadatan manusia haruslah didasarkan pada ketulusan dan kesucian hati (*tashfiyat al-qulub*). Tasawuf bersifat subyektif sesuai dengan pengalaman empirik orang yang sedang menjalankan tirakatan tasawuf (*salik*) dengan menitikberatkan pada aspek pemikiran (*tasawuf falsafi*) atau perasaan (*tasawuf akhlaqi*). Oleh karenanya di dalam literatur pasti akan dijumpai berbagai macam definisi tasawuf sesuai dengan pengalaman pribadi seorang pelaku tasawuf (*sufi*). Namun secara umum tasawuf dapat dipahami sebagai upaya akal budi manusia untuk mendalami dan memahami realita yang ditangkap oleh akal dan mampu memberikan nilai-nilai positif bagi terhadap perilaku akhlak sehingga dapat menjadikan seseorang menjadi lebih merasa dekat dengan Allah Swt. karena adanya pemahaman dan upaya dalam memahami untuk sampai kepada tujuan bertasawuf, yaitu mendekatkan diri kepada Allah (*taqarub ila Allah*).

Amin Syukur dalam bukunya mengemukakan bahwa definisi tasawuf secara terminologi memiliki pengertian yang bervariasi. Dari sudut pandang kitab *al-bidayah*

misalnya, Ma'ruf Al-Karkhy mendefinisikan tasawuf sebagai proses mencari yang hakikat, dan putus asa terhadap apa yang ada di tangan makhluk. Barang siapa yang belum bersungguh-sungguh dengan kefakiran maka berarti belum bersungguh-sungguh dalam bertasawuf.⁸⁶

Hakikat tasawuf tidak bisa lepas dari jati diri manusia yang terdiri dari dua unsur. Pertama, manusia sebagai khalq, yaitu ciptaan Allah Swt yang bersifat materi dan jasmani. Kedua, manusia sebagai khuluq, yaitu sebagai kreasi Allah Swt yang bersifat imateri dan rohani.⁸⁷ Di dalam disiplin ilmu tasawuf inilah Kiai Ahmad Rifa'i berusaha memadukan fitrah manusia sebagai makhluk Tuhan yang sempurna dengan kaitannya dengan akhlak manusia yang harus didasarkan pada fitrah manusia tersebut. Kiai Ahmad Rifa'i juga menulis beberapa kitab terjemah dengan menggunakan tulisan Arab Pegon⁸⁸ berbahasa Jawa. Ini dimaksudkan agar

⁸⁶ H. M. Amin Syukur, Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme) Tasawuf Al-Ghozali*, LEMBKOTA, Semarang, 2002, hlm. 14.

⁸⁷ Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, hlm. 433.

⁸⁸ *Arab Pegon* adalah tulisan Arab dengan struktur bahasa Jawa. Tulisan ini dibuat sebagai media dakwah Islam pada zaman Walisongo, tujuannya adalah untuk mengelabui penjajah Belanda, mengingat pada saat itu banyak sekali orang-orang dari pihak penjajah Belanda yang dikirim untuk mendalami ajaran agama Islam dengan tujuan menghancurkan ajaran Islam dari dalam. Menurut beberapa catatan, Arab Pegon muncul sekitar tahun 1400 M yang digagas oleh Raden Muhammad Rahmat atau Sunan Ampel di Pesantren Ampel Dhenta Surabaya. Sampai saat ini menulis dengan menggunakan Arab Pegon masih

supaya orang-orang awam juga mampu memahami isi kandungan tasawuf yang diajarkan oleh agama Islam. Maka dengan adanya kitab tarjumah tersebut sangat membantu dalam memahami syari'at Islam.

Dalam kitab tarjumah *Wiqoyah* dan *Thoriqot* Kiai Ahmad Rifa'i menekankan prinsip anti pati bekerja sama dengan pemerintah Belanda, termasuk para pejabat pribumi yang berada di bawah kekuasaan Belanda. Prinsip ini didasarkan kepada argumentasi Kiai Ahmad Rifa'i bahwa Belanda adalah kafir dan pemerintahannya tidak sah untuk ditaati. Di samping itu, Kiai Ahmad Rifa'i juga sangat menekankan kepada seluruh jamaah Rifa'iyah agar supaya memerangi raja kafir dalam rangka menyelamatkan syari'at Islam dan dunia. Ini dilakukan sebagai manifestasi dari ajaran tasawuf agar tetap menjaga prinsip bertasawuf, yaitu sebagai manusia yang mempunyai budi pekerti yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*) di kalangan masyarakat Rifa'iyah nantinya. Oleh karenanya, tasawuf haruslah bersih dan suci dari hal-hal kecil, apalagi kafir. Dalam syairnya disebutkan :

*Slameta dunya akhirat wajib kinira
Nglawan raja kafir sakuasan kafikira
Tur perang sabil luweh kadene ukara*

dipakai sebagai kurikulum resmi di berbagai pondok pesantren tradisional di seluruh nusantara untuk memberi makna pada teks tulisan yang terdapat pada kitab kuning. Artikel, *Sejarah Masuknya Arab Pegon di Indonesia, PDF*, <http://repository.iainpekalongan.ac.id/.pdf>. Diakses pada tanggal 7 Januari 2018.

Kacukupan tan kanthi akeh bala kuncara.

Artinya :

Keselamatan dunia dan akherat wajib
diperhitungkan

Melawan raja kafir sepenuh kemampuan perlu
dipikirkan

Demikian juga perang sabil lebih dari sekedar
upacara

Cukup tidak menggunakan pasukan besar.

Selain ajaran protes terhadap pemerintahan kafir, Kiai Ahmad Rifa'i juga mengajarkan perlawanan terhadap orang pribumi yang berada di bawah kekuasaan Belanda. Dengan argumen syair :

Ghalih alim lan haji fasiq pada tulung

Marang raja kafir asih pada njunjung

Ikulah wong alim fasiq imane suwung

Dumeh diangkat derajat dadi tumenggung

Lamun wong alim weruho ing alane wong

takabur

Mangka ora tinemu dadi kadi miluhur.

Artinya :

Galih alim dan haji fasik menolong

Raja kafir dan senang mendukungnya

Itulah orang alim yang munafik kosong imannya

Karena merasa berkedudukan diangkat menjadi
tumenggung

Jika orang alim menunjukkan jeleknya orang
takabur

Nanti tidaklah mungkin menjadi terkenal.⁸⁹

Inilah salah satu alasan yang mendasari para ulama begitu membencinya, terutama mereka yang menjadi bagian dari tangan kanan pemerintahan Belanda. Kalangan yang berpihak pada Belanda sering kali memosisikan Kiai Ahmad Rifa'i sebagai seorang ulama yang merasa paling benar sendiri dan selalu menimbulkan kekacauan, hingga pada akhirnya berujung pada pengasingan.

Ungkapan makna kedua syair di atas pada intinya adalah bentuk kecaman terhadap para alim ulama' dan haji yang berbuat fasiq, menolong dan mengabdikan kepada raja kafir, dalam hal ini yang dimaksud adalah pemerintah Belanda. Meskipun diangkat menjadi tumenggung, namun orang tersebut termasuk dalam golongan orang munafik dan tidak mempunyai iman yang kuat. Para ulama' dan haji yang membantu pemerintah Belanda sebagai birokrat dianggap takabur, yang di kemudian hari tidak dianggap kesaksiannya dan tidak akan menjadi hakim (*qadli*) yang luhur.

Di dalam salah satu kitab tarjumah seperti *Asn al-Miqshad* dan *Abyan al-Hawa'ij* seperti yang dikutip oleh Abdul Djamil, Kiai Ahmad Rifa'i menjelaskan bahwa :

*Utawi ilmu tasawuf pertelane
Ngaweruhi ing setengahe kelakuan*

⁸⁹ Ahmad Adabi Arban, *Rifa'iyah Gerakan Sosial Keagamaan Di Jawa Tengah 1850-1982*, Tarawang Press, Yogyakarta, 2004, hlm. 39-40.

*Sifat pinuji lan cinolo ning atine
Supaya bener ati maring Allah nejane.*

Artinya :

Ilmu tasawuf penjelasannya yaitu
Mengetahui sebagian tindakan
Sifat terpuji dan tercela dalam hatinya
Supaya benar maksud hati kepada Allah.⁹⁰

Sesuai dengan bait sya'ir di atas, tasawuf menurut Kiai Ahmad Rifa'i adalah ilmu yang membahas tentang tingkah laku manusia, baik yang berupa sifat terpuji maupun tercela dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah. Tujuan tasawuf adalah untuk membersihkan hati dari sifat-sifat kotor yang dapat menjauhkan diri dari Allah.

Menurut penuturan Ahmad Mahfudz, pemikiran tasawuf Kiai Ahmad Rifa'i terbatas hanya dalam pembahasan pembetulan moral manusia saja dengan cara menghiasi diri dengan akhlak yang baik (tasawuf akhlaqi). Kiai Ahmad Rifa'i membagi akhlak terpuji menjadi beberapa bagian, yaitu zuhud, qonaah, sabar, tawakal, mujahadah, ridho, sukur dan ikhlas. Seperti yang tertulis di dalam kitab tarjumah *Khusn al-Mitholab*, dinyatakan bahwa:

*Utawi pertelane setengahe sifat
Kang pinuji dene syara' manfaat
Yoiku wolung perkoro iki wilangane
Zuhud qonaah sabar tawakal atine
Mujahadah ridho syukur ikhlas nejane*

⁹⁰ Abdul Djamil, *Perlawanan Kiai Desa*, hlm. 159.

Khouf mahabbah ma'rifat kawengku ma'nane''.

Artinya :

Bahwa penjelasan sebagian sifat

Yang terpuji dalam syari'at manfaat

Yaitu delapan perkara inilah bilangannya

Zuhud nerimo sabar tawakal hatinya

Mujahadah ridho syukur ikhlas maksudnya

Khouf mahabbah ma'rifat kandungan maksudnya.

BAB IV

ANALISIS STRATEGI RIFA'YAH DAN RESPON

MASYARAKAT UMUM TERHADAP AMALIYAH RIFA'YAH

A. Praktik Ajaran Rifa'iyah Di Donorejo

Di dalam bab sebelumnya penulis telah menjelaskan inti sari ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i yang dikerucutkan menjadi tiga bagian, yaitu bidang aqidah, fiqih dan tasawuf. Dalam struktur masyarakat Desa Donorejo, pemberlakuan tentang inti sari ajaran tarjumah tidak jauh berbeda dengan apa yang telah tertulis di dalam kitab-kitab tarjumah karangan Kiai Ahmad Rifa'i. hal ini diungkapkan langsung oleh Bpk. KH. Mahfudz sebagai tokoh utama Rifa'iyah di Desa Donorejo.⁹¹

Dari analisis yang dilakukan oleh penulis, di Desa Donorejo saat ini warga masyarakat Rifa'iyah di sana masih sangat menjunjung tinggi ajaran dan nilai-nilai kerifa'iyahan. Di antaranya adalah dengan menanamkan prinsip iman seperti yang telah disampaikan di bab sebelumnya bahwa dalam pandangan Kiai Ahmad Rifa'i iman haruslah ditanamkan di dalam hati nurani, meskipun tidak diucapkan dengan dua kalimat syahadat maka sudah sah iman orang tersebut. Pola pemahaman iman seperti ini erat kaitannya dengan pola pemahaman sekte Islam klasik, yaitu

⁹¹ Wawancara dengan Bpk. KH. Mahfudz, pada tanggal 7 Februari 2018, di Donorejo.

Murji'ah.⁹² Konsep ajaran seperti ini masih dipegang betul oleh semua pengikut Kiai Ahmad Rifa'i di Desa Donorejo, Kecamatan Limpung.

Dalam bidang fiqih, penulis mengamati betul praktik ibadah yang dilaksanakan oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Donorejo. Di antaranya adalah :

1) Shalat Jum'at

Dalam hal menjalankan shalat jum'at, masyarakat Rifa'iyah Donorejo tidak jauh berbeda dengan masyarakat Rifa'iyah lainnya yang masih sangat percaya dengan apa yang disampaikan oleh Kiai Ahmad Rifa'i. Bahwa untuk mendapatkan sahnya mendirikan shalat jum'at maka cukup diwakilkan dengan 4 atau 12 orang saja. Hal ini dipahami sebagai upaya Kiai Ahmad Rifa'i dalam mempermudah proses dakwah Islam, bahwa titik tekan pelaksanaan shalat Jum'at bukan terletak pada bilangannya, meskipun dalam pendapat (kaul qadim) Imam Syafi'i telah dijelaskan bahwa untuk mencapai sahnya melaksanakan shalat Jum'at haruslah mencapai hitungan angka 40 orang dengan kriteria yang telah disebutkan. Namun dalam hal ini Kiai Ahmad Rifa'i tidak terlalu mempersulit yang memang pada saat itu kondisi di sekitar Desa

⁹² Harun Nasution, *Teologi Islam, Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, UI Press, Jakarta, 2010, hlm. 27.

Donorejo masih banyak orang yang belum mengetahui betul tentang syari'at Islam, terutama fiqh.

Menurut Kiai Ahmad Rifa'i shalat Jum'at dapat dikatakan sah cukup dengan 4 atau 12 orang yang telah memenuhi syarat mendirikan shalat Jum'at, yaitu Islam, berakal sehat, baligh dan bermukim (penduduk asli desa setempat).

2) Tashih al-Nikah

Di Desa Donorejo dalam urusan pernikahan masih memberlakukan sistem dua kali pelaksanaa akad nikah. Pertama dilakukan di Kantor Urusan Agama setempat dan dilaksanakan lagi ketika kedua mempelai sudah berada di rumah. Hal ini dilakukan karena mengingat bahwa di dalam ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i, seseorang yang menjadi penghulu pernikahan haruslah orang yang benar-benar tidak melakukan dosa-dosa kecil (*fasiq*), sedangkan masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo sampai saat ini masih beranggapan bahwa penghulu yang berada di bawah pemerintahan resmi negara Republik Indonesia tidak memenuhi kriteria yang telah disebutkan di atas.⁹³

Dari pemahaman inilah kemudian lahir cara pandang bahwa akad pernikahan yang akan dilaksanakan oleh setiap

⁹³ Wawancara dengan H. Thohir Luthfi, Kepala Desa Donorejo pada tanggal 7 Februari 2018 di Donorejo.

pengantin Rifa'iyah Desa Donorejo harus diulangi kembali. Tujuannya adalah agar supaya tidak terjadi kerusakan pada akad yang dilakukan pertama kali.⁹⁴

Selain dalam pelaksanaan ajaran yang begitu sangat ketat, masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo juga membuat berbagai forum pengajian, di antaranya :

- 1) Mengadakan pengajian rutin di mushola panggung. Nama mushola panggung adalah sebutan tempat ibadah semacam surau kecil yang terletak tepat di belakang Madrasah Ibtida'iyah Rifa'iyah di Desa Donorejo.

Di antara kitab-kitab yang dikaji antara lain, *Syarihul Iman*, *Tanbihat* dan *Ri'ayah al-Himmah*. Pengajian rutin yang diadakan setiap senin malam ini diisi oleh tokoh Rifa'iyah setempat, yaitu Bpk. KH. Mahfudz.

- 2) Mengadakan selapanan rutin antar pemuda dan pemudi Rifa'iyah Desa Donorejo yang dilaksanakan secara bergiliran dari masjid ke masjid di Desa Donorejo.
- 3) Mengadakan tahlilan rutin setiap minggu malam senin bagi ibu-ibu dan kamis malam jum'at bagi bapak-bapak.

Di dalam kegiatan-kegiatan tersebut biasanya sebelum acara dimulai, dari pihak sesepuh Rifa'iyah setempat terlebih dahulu membacakan beberapa *nadzam* tarjumah yang diambil dari kitab-

⁹⁴ Penuturan Bpk. KH. Mahfudz pada tanggal 8 Februari 2018 di Donorejo.

kitab karangan Kiai Ahmad Rifa'i. Di antaranya nadzam-nadzam tentang ilmu tauhid, fiqih dan tasawuf.⁹⁵

B. Strategi Rifa'iyah Desa Donorejo Dalam Menjaga Ajaran Tarjumah.

Upaya masyarakat Rifa'iyah di dalam menjaga keabsahan ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i, mereka telah berusaha membuktikan dan mewujudkan cita-cita dalam mengembangkan ajaran serta bersaing dengan masyarakat lain di sekitar Kecamatan Limpung. Ada beberapa alasan yang mendasari kenapa hal tersebut harus dilakukan. Sebagai masyarakat yang hidup di pedalaman desa, Rifa'iyah diuntungkan oleh beberapa hal. Diantaranya adalah adat, kekuatan adat sebagai kekuatan yang diakui dan ditaati oleh seluruh warga dan merupakan faktor penjaga kestabilan sosial dan kekuatan masyarakat. Modernisasi, yang merupakan suatu proses, baik yang direkayasa maupun yang timbul dengan sendirinya, dengan tujuan menemukan tata hidup baru yang lebih memuaskan daripada yang lama. Agama, dalam hal ini agama diyakini sebagai pedoman hidup manusia, terutama bagi yang mejalani kehidupan di pedesaan.⁹⁶ Dengan memperhatikan hal tersebut jika dilihat dari sudut pandang strategi dan upaya Rifa'iyah dalam menjaga dan melestarikan ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i, yang mayoritas dari mereka adalah

⁹⁵ Wawancara dengan Khoifan Salim, pemuda Desa Donorejo pada tanggal 10 Februari 2018 di Donorejo.

⁹⁶ Syahrin Harahap, *Islam Dinamis; Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, PT. Tiara Wacana Yogya, Yogyakarta, 1997, hlm. 103.

penduduk pedesaan sejak pada zaman Kiai Ahmad Rifa'i masih hidup hingga sekarang maka dapat dilihat beberapa tipologi dan faktor penguat adanya upaya tersebut.

Pertama, mengingat bahwa Kiai Ahmad Rifa'i selaku pendiri Rifa'iyah telah berwasiat kepada putra mantunya yaitu Kiai Maufuro dan para santrinya di Kalisalak untuk tidak segan-segan dan bersikukuh menjaga dan mengamalkan ajaran tarjumah paska pengasingan Kiai Ahmad Rifa'i di Ambon dan kemudian berlanjut di Manado sampai beliau meninggal dunia.

Kedua, seiring berkembangnya waktu dan zaman yang semakin kompleks, maka Rifa'iyah menyadari betul tidak mungkin selamanya akan menutup diri dengan masyarakat lain, kecuali dalam beberapa hal yang berhubungan dengan dasar dan prinsip ajaran tarjumah.

Ketiga, disadari atau tidak bahwa perkembangan dan syi'ar ajaran Islam tidak bisa dilepaskan dari faktor-faktor dan gejala budaya-budaya lokal setempat yang semakin bertambahnya waktu maka akan semakin berkembang pula kebudayaan tersebut.⁹⁷

Sebagai wujud komitmen masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo dalam menjaga ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i, maka telah didirikan beberapa lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal yang dinaungi langsung oleh Yayasan Badan Wakaf

⁹⁷ Wawancara dengan saudara Saiful Mujab, Ketua Angkatan Muda Rifa'iyah Daerah Kabupaten Batang, pada tanggal 10 Februari 2018 di Donorejo.

Rifa'iyah. Uniknya, di dalam lembaga pendidikan tersebut telah diberlakukan mata pelajaran ke-Rifa'iyah-an yang dimasukkan ke dalam daftar pelajaran kurikulum di lembaga-lembaga tersebut sebagai mata pelajaran muatan lokal. Ini dilakukan dalam rangka kaderisasi terhadap anak-anak muda Rifa'iyah untuk mengenal lebih jauh dan mempelajari lebih dalam tentang ajaran tarjuman Kiai Ahmad Rifa'i. Selain itu, didirikannya lembaga-lembaga pendidikan tersebut adalah untuk memadukan antara pengetahuan umum dan penguatan mental akhlak sejak masa perkembangan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Ibnu Maskawaih, bahwa moral, akhlak atau sikap mental bisa terwujud dengan dua tahap. Pertama, perkembangan sikap mental atau moral karena watak dan tabiatnya. Kedua, sikap mental dan moral bisa didapatkan dengan melakukan beberapa tahapan-tahapan tertentu⁹⁸, termasuk dalam kategori ini adalah melakukan sinergisitas pendidikan yang berbentuk pendidikan madrasah dengan sistem kurikulum pendidikan umum dan agama.

Seperti yang telah penulis jelaskan di dalam bab tiga, ada beberapa cara yang dilakukan oleh warga masyarakat Rifa'iyah di Desa Donorejo untuk menjaga ajaran Kiai Ahmad Rifa'i dan tradisi Rifa'iyah, tentunya dengan menggunakan kompilasi metode pengajaran dan sistem pendidikan modern. Diantaranya adalah :

⁹⁸ Ilyas Supena, *Pengantar Filsafat Islam*, Walisongo Press, Semarang, 2010, hlm. 150.

1. Taman Pendidikan Qur'an Al-Najah.

Media pendidikan anak-anak ini didirikan dalam rangka mengajari anak-anak yang masih berusia di bawah umur agar senantiasa membiasakan membaca dan menghafal *syar-syar* terjemah, terutama dalam pola pembentukan karakter dan akhlak anak-anak yang sesuai dengan pola pengajaran kitab-kitab terjemah Kiai Ahmad Rifa'i.

2. Madrasah Ibtidaiyah Rifa'iyah (MIR).

Lembaga pendidikan ini adalah upaya kedua yang dilakukan oleh masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo dalam menjaga ajaran terjemah. Seperti yang telah disampaikan oleh penulis, bahwa di dalam sistem pengajaran Madrasah Diniyah Rifa'iyah tersebut telah dicantumkan dan diterapkan metode menghafal *syar-syar* dari kitab terjemah, dari mulai pembahasan fiqh, sampai akhlak.

Meskipun ada beberapa pengajar atau guru yang bukan dari latar belakang Rifa'iyah, namun sebagai masyarakat yang bisa dikatakan tamadun (beradab), hal itu tidak menjadi sebuah hambatan bagi Madrasah Ibtidaiyah Rifa'iyah untuk tetap menerapkan kurikulum ke-Rifa'iyah-an.

3. Madrasah Tsanawiyah Al-Islam.

Madrasah ini adalah upaya selanjutnya yang melalui tingkatan menengah atas ajaran terjemah telah mulai dikenal oleh anak-anak usia SMP di wilayah Kecamatan Limpung. Bahkan

menurut beberapa pengakuan orang tua wali siswa dan siswi dari madrasah tersebut, memahami Islam haruslah dengan metode dan cara-cara tertentu yang dapat membuat orang lain merasa paham dengan apa yang disampaikan oleh orang yang berdakwah Islam.

Madrasah Tsanawiyah Al-Islam saat ini menjadi satu-satunya madrasah berbasis Rifa'iyah di Kabupaten Batang. Meskipun tealh berdiri banyak Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Limpung, namun hal tersebut tidak membuat masyarakat Rifa'iyah berkecil hati. Namun sebaliknya, hal tersebut justru dijadikan sebagai acuan dan tantangan bagi masyarakat Rifa'iyah di Desa Donorejo dalam rangka syi'ar Islam menurut ajaran tarjumah melalui sistem pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman.⁹⁹

Pola manajemen pendidikan yang dilakukan oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Donorejo bukanlah hal baru dan bukan hal pertama yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia. Interaksi Islam dengan ilmu pengetahuan sudah jauh berlangsung semenjak masa keemasan Islam yaitu bisa dilihat dengan kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh khalifah Al-Ma'mun, dengan wujud didirikannya Baitul Hikmah di Baghdad, Iraq pada tahun 815 M. Baitul Hikmah adalah sebuah lembaga pendidikan pertama kali yang dilengkapi dengan ruang laboratorium,

⁹⁹ Wawancara dengan Bpk. H. Thohir Luthfi pada tanggal 10 Februari 2018 di Desa Donorejo.

perpusatakaan dan ruang kajian ilmiah. Peran Baitul Hikmah sangatlah strategis yang merupakan institusi kebudayaan dan pikiran yang cemerlang.¹⁰⁰

Hal serupa juga dilakukan oleh Jenderal Jauhar Al-Shaqli, seorang panglima perang dari Dinasti Fatimiyah. Pada tahun 972 M, dia mendirikan Universitas AL-Azhar di Kairo, Mesir yang kemudian kian berkembang pesat setelah masa kepemimpinan Sultan Salahudin Al-Ayyubi menguasai Kairo pada abad ke-11 M. Antusiasme masyarakat Islam kala itu terhadap ilmu pengetahuan memunculkan kebebasan akademik, kebebasan berpendapat, hingga melahirkan macam-macam forum diskusi, perpustakaan umum dan sebagainya.¹⁰¹

Pada generasi Mesir selanjutnya, hal serupa juga dilakukan oleh Muhammad Abduh dengan mendirikan *al-Jam'iyah al-Khairiyah al-Islamiyah*, suatu organisasi yang bertujuan untuk menyebarkan pendidikan dan pengajaran serta menolong orang-orang yang dalam kesusahan, yaitu tepatnya pada tahun 1892 M.¹⁰² Pada periode ini, Muhammad Abduh memulai memberikan pelajaran tafsirnya di Al-Azhar, tepatnya pada bulan Juni tahun 1899 M dan berlangsung sekitar 6 bulan

¹⁰⁰ Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, PT. Pustaka Rizki Putra, Semarang, 2009, hlm. 109.

¹⁰¹ Said Aqiel Siradj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*, hlm. 231.

¹⁰² Yusuf Suyono, *Reformasi Teologi Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal*, Rasail, Semarang, 2008, hlm. 35.

hingga wafatnya.¹⁰³ Dari sekian banyak pemikir Mesir yang berjasa kepada Al-Azhar dalam memajukan dunia pendidikan, Muhammad Abduh adalah salah satunya.

Begitu juga upaya yang dilakukan oleh masyarakat Rifa'iyah di Desa Donorejo dalam membaca dan mengamati pentingnya pendidikan bagi akal budi manusia, maka secara sosial kemasyarakatan Rifa'iyah adalah salah satu dari sekian banyak organisasi Islam kemasyarakatan di Indonesia yang dalam perkembangannya semakin memperhatikan perkembangan dunia pendidikan bagi generasi-generasi muda Rifa'iyah.

Maka, jika dilihat dari praktik ajaran tarjuman sekarang, masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo akan cenderung terlihat lebih toleran ketimbang saat-saat dulu pada waktu Kiai Ahmad Rifa'i masih hidup. Pola-pola dan cara berpikir yang dipakai oleh para generasi Rifa'iyah adalah pola yang jelas tidak bertentangan dengan khazanah Islam mayoritas di Indonesia dan ajaran dasar Kiai Ahmad Rifa'i, yaitu pola sunisme. Dengan mengedepankan beberapa prinsip dasar pengikut Kiai Ahmad Rifa'i saat ini lebih cenderung moderat.

Diantara pola-pola yang dipakai diantaranya yang pertama adalah *al-tawasuth*, yaitu pola menengahi dengan mengambil jalan tengah bagi dua kutub pemikiran atau sikap

¹⁰³*Ibid*, hlm. 35.

nyang ekstrim.¹⁰⁴ Kedua *al-tasammuh*, yaitu sikap toleransi terhadap situasi, keadaan dan kondisi dengan mengedepankan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan tidak tergesa-gesa untuk menghakimi atau penentuan sikap untuk mengarahkan sesuatu pada substansinya, baik dalam hal sosial budaya, agama maupun kehidupan bermasyarakat yang lain. Sikap toleransi ini telah memberikan nuansa khusus dalam hubungannya dengan dimensi kemanusiaan dalam lingkup yang lebih universal. Hal ini pulalah yang membuat Rifa'iyah saat ini mendapat simpati luas dari berbagai masyarakat Islam di berbagai wilayah. Ketiga dari pola sikap tersebut adalah *al-tawazun*, sikap ini dibangun terutama dalam dimensi sosial-politik dengan ungkapan yang lain, dengan prinsip tawazun ini Rifa'iyah ingin mewujudkan integritas dan solidaritas umat Islam, sama seperti Nahdlatul Ulama' dan organisasi Islam moderat lainnya.¹⁰⁵

Usaha-usaha yang dilakukan untuk menjaga keutuhan ajaran tarjumah oleh masyarakat Rifa'iyah tidak hanya dilakukan di forum-forum pengajian dan lembaga-lembaga pendidikan yang mereka dirikan. Namun, disamping melakukan terobosan-terobosan melalui dunia pendidikan, masyarakat Rifa'iyah di Desa Donorejo juga terus memanfaatkan forum-forum tertentu.

¹⁰⁴ Achmad Muhibbin Zuhri, *Pemikiran KH. M. Hasyim Asy'ari Tentang Ahlusunah Wal Jama'ah*, hlm. 51.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Bpk. KH. Mahfudz, pada tanggal 8 Februari 2018 di Desa Donorejo.

Misalnya saja di dalam kegiatan *tahlilan*¹⁰⁶, biasanya sebelum dimulainya acara kegiatan tahlilan tersebut terlebih dahulu seorang kiai yang dianggap sepuh di masyarakatnya diminta untuk sedikit banyak memulai membacakan dan menguraikan isi kandungan kitab tarjumah, seperti kitab Ri'ayatul Himmah, sya'ir-sayir tarjumah dan lain sebagainya. Ini dilakukan agar supaya jamaah tahlil yang masih terbilang awam dapat semakin paham terhadap isi kitab karangan Kiai Ahmad Rifa'i tersebut.

Begitu juga dengan kegiatan pengajian-pengajian lain di berbagai tempat baik di masjid maupun di mushola, para sesepuh dan kiai Rifa'iyah selalu menghimbau dan menekankan kepada masyarakat Rifa'iyah untuk senantiasa mengingat dan mengkaji kembali kitab-kitab tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i agar selalu bisa dijaga dan tidak dilupakan begitu saja oleh para pengikutnya.

Dengan diadakannya forum-forum kepemudaan, pengajian-pengajian, sekolah-sekolah umum dan kegiatan-kegiatan keagamaan dan sosial yang lainnya, juga dengan berkembangnya cara berpikir masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo saat ini maka diharapkan Rifa'iyah mampu menjadi salah satu dari sekian banyak organisasi Islam lainnya menjadi wadah dan media baru bagi umat Islam khususnya di Kecamatan

¹⁰⁶*Tahlilan* adalah kegiatan rutin jamaah Rifa'iyah di Desa Donorejo. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari kamis malam jum'at. Tempat yang digunakan adalah rumah-rumah warga yang dilakukan secara bergantian sesuai dengan pasaran hari menurut adat istiadat orang Jawa. Wawancara dengan Bpk. KH. Mahfudz pada tanggal 8 Februari 2018, di Desa Donorejo.

Limpung. Tentunya dengan tetap menjaga nilai-nilai ajaran tarjumah dan tidak mengesampingkan kehidupan bermasyarakat seperti pada umumnya masyarakat.¹⁰⁷

C. Respon Masyarakat Terhadap Amaliah Ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo.

Era modern adalah era dimana manusia haruslah selalu aktif dan berkembang dalam suatu kondisi apapun, baik dalam sektor pengembangan Sumber Daya Alam, Sumber Daya Manusia, pendidikan, kesehatan, ekonomi, maupun dakwah ajaran Islam sesuai dengan perspektif kebenaran masing-masing. Rifa'iyah adalah salah satu yang terlibat dalam persaingan tersebut.¹⁰⁸

Pada masa sebelum terjadinya Reformasi Mei 1998, Rifa'iyah menjadi salah satu organisasi, kelompok masyarakat yang dianggap oleh hampir mayoritas masyarakat di Kecamatan Limpung sebagai organisasi yang memiliki ajaran kurang begitu sama dengan ajaran Islam. Ini dinyatakan oleh beberapa petinggi organisasi Islam di Kecamatan Limpung, seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah dan masyarakat awam yang kurang begitu menerima kehadiran ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i. Ada banyak isu yang dilontarkan kepada orang-orang pengikut ajaran tarjumah maupun

¹⁰⁷ Wawancara dengan Bpk. KH. Mastukin, tokoh Rifa'iyah Desa Karanganyar, Kecamatan Limpung, pada tanggal 13 Februari 2018, di Limpung.

¹⁰⁸ Wawancara dengan Bpk. KH. Mahfudz, pada tanggal 8 Februari 2018, di Desa Donorejo.

kepada pendirinya. Sebut saja isu seperti menurut orang pada umumnya, bahwa jika orang Rifa'iyah mati maka jasad yang sudah meninggal tersebut akan berubah menjadi babi hutan (*celeng*), ajaran tarjumah yang diajarkan oleh Kiai Ahmad Rifa'i dengan menganggap rukun Islam satu adalah ajaran sesat dan menyesatkan, dan lain sebagainya.¹⁰⁹

Dalam mengklasifikasi respon masyarakat umum terhadap amaliah ajaran Rifa'iyah, penulis membaginya menjadi dua poin :

1) Mendukung

Dari hasil wawancara yang dialukan oleh penulis selama proses penelitian berlangsung, 9 dari sepuluh responden menyatakan bahwa saat ini masyarakat Rifa'iyah di Desa Donorejo telah mengalami banyak perubahan sikap seiring dengan perkembangan zaman. Mereka mendukung penuh langkah-langkah masyarakat Rifa'iyah dalam mengembangkan ajaran sesuai dengan keyakinannya. Ada beberapa poin penting terkait dengan dukungan masyarakat umum terhadap apa yang dilakukan oleh Rifa'iyah Donorejo saat ini, di antaranya :

a) Memperbaharui Akad Nikah (*shihah*).

Pada masa Kiai Ahmad Rifa'i masih hidup, pengulangan akad nikah atau biasa disebut sebagai *shihah* dikarenakan penghulu pada masa Kiai Ahmad Rifa'i

¹⁰⁹ Wawancara dengan Bpk. KH. Muhammad Ridwan, Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' Kecamatan Limpung periode 1996-2000, pada tanggal 14 Februari 2018, di Banyuputih.

melakukan penyelewengan dan para penghulu hanya memikirkan kepentingan pribadinya dengan mengatasnamakan dan memanfaatkan agama guna mendapat keuntungan pribadi dari pihak kolonial Belanda. Dalam kondisi seperti ini Kiai Ahmad Rifa'i sangat memahami betul bahwa penghulu tidak memenuhi syarat kualifikasi adil. Konsekuensinya adalah, perwalian dan akad nikah menjadi tidak sah. Kemudian dibuatlah institusi *shihah* dengan harapan dapat menanggulangi masalah tersebut.¹¹⁰

Kiai Ahmad Rifa'i mengeluarkan fatwa bahwa *shihah* tersebut sebagai sebuah keharusan. Namun Kiai Ahmad Rifa'i juga tidak mengklaim bahwa akad yang dilakukan oleh seorang penghulu negara tidak sah secara mutlak. Seiring dengan berjalannya waktu, sampai hari ini pemahaman masyarakat Rifa'iyah mengenai ajaran tarjumah sudah sedikit demi sedikit mulai mengalami pergeseran. Pergeseran ini seiring dengan munculnya kesadaran bahwa bangsa Indonesia sudah merdeka dari penjajah kafir. Hampir sama dengan mayoritas umat Islam pada umumnya, masyarakat Rifa'iyah telah banyak yang beranggapan bahwa meskipun negara ini tidak berasaskan Islam namun secara esensial nilai-nilai keislaman diajarkan di dalamnya. Di sini

¹¹⁰ Wawancara dengan Bpk. Warnoto, warga Rifa'iyah Dukuh Bubutan pada tanggal 13 Februari 2018, di Desa Donorejo.

umat Islam bebas beribadah, berekspresi dan saling menghormati satu sama lain, tanpa terkecuali adalah Rifa'iyah.¹¹¹

Pengakuan serupa juga dikatakan oleh saudara Mu'afiyah, dia adalah satu dari sekian banyak pemuda di kalangan masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo yang menjadi santri di salah satu pondok pesantren di Kaliwungu, Kendal. Sama dengan para santri pada umumnya, di pesantren pun dirinya mempelajari kitab-kitab kuning ala pesantren salaf.¹¹² Dan masih banyak juga para generasi muda Rifa'iyah yang saat ini menempuh pendidikan di dunia pesantren dengan mempelajari kitab-kitab karangan ulama'ulama' klasik. Masyarakat di luar Rifa'iyah saat ini menyadari betul, dengan segala perbedaan yang ada baik dalam cara menafsirkan, memahami dan mempraktikkan ajaran Islam tarjumah, karena pada hakikatnya Rifa'iyah adalah bagian dari pengikut Abu Hasan Al-Asy'ari, yaitu *Ahlussunah Wal Jama'ah*.¹¹³

¹¹¹ Wawancara dengan Bpk. H. Aminuddin, Ro'is Syuriah PR. Nahdlatul Ulama' Desa Limpung pada tanggal 15 Februari 2018, Dukuh Sikebo, Limpung.

¹¹² Wawancara dengan saudara Mu'afiyah, pemuda Rifa'iyah pada tanggal 15 Februari 2018, di Desa Donorejo.

¹¹³ Wawancara dengan Bpk. H. Zaenal Arifin, pada tanggal 15 Februari 2018, di Limpung .

b) Rukun Islam Satu.

Bagi mayoritas umat Islam, sudah menjadi sebuah keyakinan bahwa Islam dibangun atas lima prinsip dasar, yaitu membaca kedua syahadat, menjalankan shalat lima waktu, puasa di bulan Ramadhan, menunaikan zakat, dan pergi haji ke baitullah bagi setiap muslim yang sudah mampu. Namun bagi Rifa'iyah dalam hal keyakinan yang paling mendasar tersebut tidaklah sama pemahamannya seperti mayoritas umat Islam pada umumnya di Kecamatan Limpung. Masyarakat Rifa'iyah berkeyakinan bahwa apa yang diajarkan oleh Kiai Ahmad Rifa'i bukanlah sesuatu yang sembarangan tanpa dalil yang jelas, rukun Islam satu adalah salah satunya.

Ahmad Syadzirin Amin dalam bukunya *Rahmat al-Umam Fi Ikhtilaf al-A'immah* telah mengemukakan bahwa perbedaan yang terjadi antara Kiai Ahmad Rifa'i dan ulama' lain dalam memaknai rukun Islam satu adalah upaya mempermudah pemahaman kepada masyarakat awam dalam mendalami ajaran Islam. Kiai Ahmad Rifa'i memakai kata rukun hanya dalam penggunaan syahadat saja, sedangkan mayoritas ulama' memknai bahwa rukun Islam ada lima, seperti yang telah dijelaskan di atas.¹¹⁴

¹¹⁴ Ahmad Syadzirin Amin, *Rahmat al-Umam*, Badan Wakaf Rifa'iyah, Mulia Offset, Pekalongan, 2009, hlm. 106.

Namun hal ini tidak menjadikan perbedaan yang sangat mendasar di dalam menafsirkan suatu teks hadits atau Al-Qur'an, karena pada hakikatnya tafsir kebenaran yang dihasilkan dari akal manusia adalah bersifat subyektif (*dzani*), tidak paten dan bisa benar juga bisa salah. Ini sesuai dengan ungkapan Rasulullah Saw dalam sebuah hadits yang maksudnya adalah perbedaan adalah sebagai rahmat dan tidak perlu dipertentangkan apalagi disalah-salahkan.¹¹⁵

Hingga saat ini, seluruh lapisan masyarakat di Kecamatan Limpung telah menerima betul perbedaan tersebut dan dijadikan sebagai sesuatu hal yang harus disyukuri dengan penuh kelapangan hati dan kejernihan pikiran.

c) Keadaan Sosial Kemasyarakatan.

Menurut pandangan beberapa orang dan tokoh agama di wilayah Kecamatan Limpung, upaya para kiai dan sesepuh setiap organisasi Islam di wilayah setempat untuk mempersatukan visi dan misi di dalam mensyiarkan ajaran Islam sudah bisa dikatakan sebagai hal yang maksimal dan tidak tabu lagi mata masyarakat awam. Hal tersebut disampaikan oleh beberapa kader muda Ikatan Pelajar Nahdlatul Ulama', Banser dan Anshor dalam berbagai

¹¹⁵ Wawancara dengan Bpk. KH. Ahmad Syaikhurozi, Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' Kecamatan Limpung Periode 2017-2022 pada tanggal 17 Februari 2018, di Limpung.

kesempatan. Misalnya saja, dengan dihidupkannya kembali oragnisasi Komite Nasional Pemuda Indonesia. Upaya yang telah dilakukan selama ini dapat terlihat dari sikap toleransi, gotong royong dan memahami perbedaan satu sama lain antar setiap pengikut organisasi tersebut, baik Rifa'iyah, Nahdlatul Ulama' maupun Muhammadiyah.¹¹⁶

Jika melihat kondisi masyarakat di Kecamatan Limpung, maka akan dijumpai beberapa organisasi Islam besar, yaitu Rifa'iyah, Nahdlatul Ulama' dan Muhammadiyah. Namun dari ketiga organisasi tersebut dengan segala perbedaannya tidak menjadi penghalang bagi pergaulan dan kehidupan bermasyarakat. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu Ketua GP Anshor Pengurus Anak Cabang Kecamatan Limpung bahwa Rifa'iyah saat ini telah menjadi organisasi dengan basis masa yang tidak boleh diremehkan lagi yang besar jumlahnya, bahkan hampir mencapai 50% dari jumlah umat Islam di Kecamatan Limpung.¹¹⁷ Ditambah lagi dengan diadakannya kerja sama antar sesama organisasi dalam setiap kesempatan kegiatan yang berhubungan dengan pemerintah. Ini artinya bahwa sekat-sekat yang dulu pernah terjadi pada masa sebelum

¹¹⁶ Wawancara dengan Tarjo, ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia Kecamatan Limpung pada tanggal 17 Februari 2018, di Limpung.

¹¹⁷ Wawancara dengan Ahmad Nafis, Ketua PAC GP Anshor Kecamatan Limpung pada tanggal 18 Februari 2018, di Limpung.

reformasi telah berubah menjadi sebuah impian masyarakat untuk hidup berdampingan dengan rukun dan saling memahami satu sama lain. Hal serupa juga diakui oleh anggota pengajian Ahad Pagi Muhammadiyah Kecamatan Limpung, bahwa Rifa'iyah hari ini telah menjadi organisasi yang solid dan tetap teguh dengan ajaran-ajaran tarjumanhnya.¹¹⁸

Rifa'iyah melakukan startegi dakwah ajaran dengan pola Islamisasi masyarakat melalui budaya lokal, sama seperti Nahdlatul Ulama' yang disebut sebagai gerakan Islam tradisional di Indonesia. Rifa'iyah mampu menekankan strategi kebudayaan, yaitu perjuangan Islam dengan memelihara perubahan sosial-kultural yang memungkinkan para pengikutnya menghadapi perkembangan zaman.¹¹⁹ Dengan strategi semacam ini, Rifa'iyah mampu berkembang, bertahan dan bersaing dengan organisasi Islam lainnya di Kecamatan Limpung.

2) Tidak Mendukung

Dari sekian responden yang penulis wawancarai, 1 dari 9 orang mengatakan bahwa Rifa'iyah adalah aliran sesat yang tidak sesuai dengan syari'at Islam. Karena apa yang dipahami oleh

¹¹⁸ Wawancara dengan Listiyo Permadi, jama'ah pengajian Ahad Pagi Muhammadiyah Kecamatan Limpung dan staf pengajar Madrasah Aliyah Muhammadiyah Limpung pada tanggal 18 Februari 2018, di Limpung.

¹¹⁹ Mukhsin Jamil, *Revitalisasi Islam Kultural: Arus Baru Relasi Agama dan Negara*, Walisongo Press, Semarang, 2009, hlm. 27.

sebagian kecil masyarakat umum adalah melihat dari satu sisi ketidaksamaan paham di dalam ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo. Prinsip Rukun Islam Satu menjadi isu yang paling dibicarakan oleh beberapa orang yang memang tidak sepaham dengan Kiai Ahmad Rifa'i.

Menurut analisis penulis, sikap seperti ini lahir dikarenakan masih kurangnya seseorang tentang fanatisme dan belum bisa mengakui bahwa kebenaran yang lahir dari setiap individu manusia adalah bersifat subyektif (*dzanny*). Namun demikian, hal ini tidak menjadi penghalang silaturahmi antara masyarakat Rifa'iyah Desa Donorejo dengan masyarakat umum lain yang tidak sepaham dengan Rifa'iyah. Perbedaan prinsip ajaran dalam memahami agama Islam sudah sedikit banyak dipahami oleh masyarakat di Kecamatan Limpung, sehingga hal tersebut menjadi faktor utama terciptanya kerukunan dan kerja sama satu sama lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah penulis menjelaskan uraian penelitian dari bab-bab terdahulu, maka di dalam bab ini penulis ingin memberikan jawaban atas beberapa pertanyaan yang diajukan di dalam bab pendahuluan, diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Ajaran tarjumah Kiai Ahmad Rifa'i meliputi tiga kategori :
 - a. Bidang Akidah (Ushuluddin)

Kiai Ahmad Rifa'i berpendapat bahwa iman adalah percaya pada sesuatu yang dibawa oleh Rasulullah Saw. serta memantapkan hati meskipun tidak diucapkan dengan dua kalimat sahadat maka iman orang tersebut dianggap sah menurut Allah Swt. Mengucapkan dua kalimat sahadat adalah syarat sah Islam yang bersifat duniawi. Jika sahadat hanya diucapkan dan tidak disempurnakan dengan melaksanakan shalat, puasa, zakat dan haji maka orang tersebut dianggap Islam di hadapan manusia dan kafir di hadapan Allah.

Rukun Iman menurut Kiai Ahmad Rifa'i ada 6 :

- Iman kepada Allah Swt.
- Iman kepada malaikat Allah
- Iman kepada kitab-kitab Allah
- Iman kepada Rasul Allah

- Iman kepada hari akhir, yaitu hari kiamat
- Iman kepada takdir dan keputusan Allah

Yang membatalkan iman menurut Kiai Ahmad Rifa'i ada 2 :

- Adanya sikap ragu-ragu terhadap salah satu hukum Allah yang disampaikan oleh Nabi Muhammad Saw.
- Membenci salah satu atau pada setiap apa saja yang datang dari Nabi Muhammad Saw.

b. Bidang Syari'ah (Fiqih)

Diantara ajaran Kiai Ahmad Rifa'i dalam bidang fiqih meliputi :

1. Shalat Jum'at

Menurut Kiai Ahmad Rifa'i shalat Jum'at sah jika dilaksanakan dengan bilangan 4 atau 12 orang. Ini dikarenakan Kiai Ahmad Rifa'i mengikuti pendapat Imam Syafi'i pada saat di Baghdad, ditambah lagi kondisi masyarakat Jawa yang pada saat itu masih abangan.

2. Tashih al-Nikah

Pelaksanaan pernikahan di lingkungan masyarakat Rifa'iyah masih memakai tradisi lama, yaitu pengulangan akad nikah (tashih al-nikah). Hal ini karena doktrin yang diberikan oleh Kiai Ahmad Rifa'i masih diyakini oleh para pengikutnya.

c. Bidang Akhlaq (Tasawuf)

Ajaran Kiai Ahmad Rifa'i dalam bidang tasawuf sama dengan pola tasawuf sunisme Imam Ghozali. Yaitu menekankan prinsip tahapan pelatihan (*maqomat*) seperti yang tertera di dalam kitab *Ihya' Ulum al-Diin* karangan Imam Ghozali. Seperti ajaran tasawuf tentang taubat, zuhud, sabar, ikhlas, ridho dan lain sebagainya, serta proses pendekatan diri kepada Allah Swt.

2. Cara Masyarakat Rifa'iyah Donorejo Menjaga Tradisi Ajaran Kiai Ahmad Rifa'i

Dalam usaha menjaga tradisi ajaran Kiai Ahmad Rifa'i, masyarakat Desa Donorejo melakukan beberapa terobosan. Bagi masyarakat Donorejo upaya dalam menjaga tradisi dan ajaran Rifa'iyah yang berlangsung boleh dibilang sangat baik dan terstruktur, baik yang diadakan dalam forum-forum pengajian rutin maupun yang sudah masuk dalam kurikulum lembaga pendidikan. Diantaranya :

- a. Telah didirikan beberapa lembaga pendidikan seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Najah, Madrasah Ibtida'iyah Rifa'iyah dan Madrasah Tsanawiyah Al-Islam di Desa Donorejo Kecamatan Limpung.
- b. Menyelenggarakan pengajian rutin, baik yang bersifat rutin setiap hari, setiap satu minggu sekali, satu bulan

sekali maupun satu tahun sekali. Diantara kitab-kitab tarjumah yang dikaji antara lain :

- 1) *Ri'ayah al-Himmah.*
- 2) *Husnul Mitholab.*
- 3) *Kitab Arja'.*
- 4) *Tanbihat.*
- 5) *Tafsir Jalalain.*
- 6) *Kitab-kitab Sya'ir Tarjumah.*
- 7) *Nadzam Wiqoyah*

c. Melakukan koordinasi dengan pihak pemerintah setempat dan warga masyarakat yang bukan dari kalangan Rifa'iyah dari dalam setiap kegiatan pembangunan, pendidikan, sosial, ekonomi maupun kegiatan-kegiatan yang lain. Dengan mengedepankan prinsip gotong royong, toleransi dan memahami satu sama lain.

3. Tanggapan Masyarakat Terhadap Ajaran Rifa'iyah.

Tanggapan masyarakat terhadap ajaran, kegiatan dan amaliah Rifa'iyah di Desa Donorejo saat ini sangat positif. Saat ini apa yang menjadi keyakinan masyarakat Rifa'iyah Donorejo telah diterima oleh masyarakat umum sebagai sebuah perbedaan yang harus dihormati. Cara pandang seperti ini berkembang seiring dengan kemajuan era modern yang sudah mulai terbuka (*open mind*) terhadap perbedaan-perbedaan. Warga Rifa'iyah

merasa lebih bebas untuk menjalankan ibadah menurut keyakinan masing-masing.

B. Saran

Setelah selesai semua uraian dari hasil penelitian di atas, maka bagi penulis sangat menyadari betul bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam menyajikan data-data, penulisan dan penelitian. Diharapkan kepada siapa saja yang membaca tulisan ini untuk senantiasa mengoreksi, meneliti dan membenarkan apa yang semestinya harus dibenarkan, karena segala kekurangan dan kesalahan adalah datang dari diri penulis, dan segala bentuk kebaikan dan kelebihan apapun bentuknya adalah dari Allah Swt.

Penulis berharap bagi generasi-generasi akademisi selanjutnya mampu untuk berusaha lebih baik dan semaksimal mungkin untuk terus menggali kearifan lokal dan sejarah para pendiri bangsa, pejuang agama dan siapapun dia yang berperan aktif di dalam mengemban amanat untuk mensyiarkan ajaran Islam, terutama di Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang. Ide-ide cemerlang untuk menggali tulisan khususnya di Kabupaten Batang perlu senantiasa untuk dikaji kembali, misalnya saja sejarah Kalisalak dan perkembangannya saat ini, sejarah dan kebudayaan di Kabupaten Batang, napak tilas perjuangan dan pertemuan agung Kiai Anwar Batang bersama Kiai Cholil Bangkalan di Alas Roban,

kajian-kajian manuskrip sejarah Prasasti Sojomerto dan Prasasti Masin, babat Alas Roban dan lain sebagainya.

C. Penutup

Segala ungkapan puji dan rasa syukur penulis haturkan kepada Allah Swt yang telah memberikan pertolongan, nikmat dan petunjuk-Nya, dengan mengucapkan kalimat *toyyibah Alhamdulillah Rabbil 'Alamin*. Yang kedua, penulis ungkapkan rasa syukur kepada Kanjeng Nabi Muhammad Saw sebagai *khatimul ambiya'* yang telah membimbing dan menunjukkan jalan yang lurus melalui ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang *rahmatan lil 'alamin* dan mengayomi semuanya, menjadi rahmat bagi seluruh alam semesta, sehingga penulis dapat merampungkan skripsinya.

Pembahasan tentang “Rifa’iyah (Studi Aplikasi Amaliah Tarjumah di Desa Donorejo, Kecamatan Limpung, Kabupaten Batang)” semoga mampu memberikan sumbangsih khazanah ilmu pengetahuan agama dan bermanfaat bagi yang membaca. Baik dalam menambah wawasan pengetahuan ilmu keislaman, perbedaan hidup bermasyarakat, cara berpikir di dalam menentukan hukum (*ijtihad*), serta pentingnya menanamkan nilai-nilai dasar berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan prinsip dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Jika mengacu kepada kehidupan beragama dan berbangsa, tentu dalam istilah yang sering didengar dari kalangan *Ahlussunah*

Wal Jama'ah adalah istilah yang dilahirkan dari cara berpikir Islam keindonesiaan, sesuai dengan garis sejarah perkembangan pertama kali Islam masuk di bumi nusantara hingga peranannya sebagai agama mayoritas di Indonesia. Istilah-istilah tersebut dapat diterima oleh berbagai masyarakat muslim asli hasil perkawinan ajaran Islam dengan budaya lokal Indonesia. Tentu kita akan mendengar istilah seperti prinsip keadilan (*al-'adalah*), yaitu prinsip keadilan yang harus ditegakkan bagi setiap warga negara. Kedua adalah prinsip musyawarah (*al--syura*), prinsip bermusyawarah sebagai pola dasar kehidupan berorganisasi dan bermasyarakat, dan sebagainya.

Dan untuk yang terakhir kali, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua belah pihak yang telah membantu dan membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini. Tiada kata lain yang dapat penulis sampaikan kecuali iringan do'a dengan ucapan *Jazakumullah Ahsanal Jaza' wa Khairohu*. Semoga kita semua selalu dalam lindungan, rahmat dan keberkahan Allah Swt.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber Buku :

Abdul Manaf, Mudjahid, *Ilmu Perbandingan Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 1994).

Abdullah, Sodiq, *Islam Tarjumah, Komunitas, Doktrin dan Tradisi*, (Semarang : Rasail, 2006).

Adabi Darban, Ahmad, *Rifa'iyah Gerakan Sosial Keagamaan di Jawa Tengah Tahun 1850-1982*, (Yogyakarta : Tarawang Press, 2004).

Ahmad Fathoni, Miftah, *Pengantar Studi Islam (Pendekatan Islam Dalam Memahami Agama)*, (Semarang : Gunungjati, 2001).

Al-Ghozali, Imam, *Ihya' Ulum al-Diin*, (Indoensia : Dar al-Ihya' al-Kutub al-Arabi, t.t).

Alsa, Asmadi, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif Serta Kombinasinya Dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta : Putaka Pelajara, Cetakan III 2007).

Aminuddin, *Membangun Karakter dan Kepribadian Melalui Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Graha Ilmu, 2006).

Aqiel Siradj, Sa'id, *Islam Kebangsaan, Fiqih Demokratik Kaum Santri*, (Jakarta : Pustaka Ciganjur, 1999).

- , *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial, Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi Bukan Aspirasi*, (Jakarta : Yayasan KHAS Ciganjur, 2006).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1992).
- Arsip Pemerintah Desa Donorejo tahun 2003.
- Asiri, Moh, *Biografi Kiai Idris bin Ilham, Pengembangan Misi Tarjumah di Jawa Barat dan Terbentuknya Warga Tarjumah di Jalur Pantura Jawa Barat, Makalah*, (Cirebon : 2000).
- Beker, Anton, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta : Kanisius, 1990).
- Djamil, Abdul, *Perlawanan Kiai Desa; Pemikiran Dan Gerakan Islam KH. Ahamd Rifa'i Kalisalak*, (Yogyakarta : LKiS, 2001).
- Fuadz Abdul Baqi, Muhammad, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfadzi al-Qur'an*, (Damaskus : Dar al-Basya'ir, 2012).
- , *Tarjamah Al-Lu'lu' Wa al-Marjan, Kumpulan Hadits-Hadits Shahih Imam Bukhari*, (Semarang : Pustaka Nun, 2015).
- Harahap, Syahrin, *Islam Dinamis, Menegakkan Nilai-Nilai Ajaran Al-Qur'an Dalam Kehidupan Modern di Indonesia*, (Yogyakarta : PT. Tiara Wacana Yogya, 1997).

Ilyas, Yunahar, *Kuliah Aqidah Islam*, (Yogyakarta : Lembaga Pengkajian Pengalaman Islam, 2011).

Jaeni, Muhammad, *Seni Budaya Rifa'iyah, Dari Syi'ar Agama Hingga Simbol Perlawanan*, (Pekaloangan : Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri, *Skripsi, PDF*, t.t) Dapat diakses di <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/sabda/article/>

Jamil, Mukhsin, *Revitalisasi Islam Kultural (Arah Baru Relasi Agama dan Negara)*, (Semarang : Walisongo Press, 2009).

J. Moeloeng, Lexi, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1989).

Kumar, Rajendra, *Reasearch Methodology*, (New Delhi : APH Publishing Corporation, 2008). Dapat diakses di <https://books.google.co.id>.

Mudzhar, M. Atho', *Pendekatan Studi Islam Dalam Teori dan Praktek*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2007).

Mathar, Moch. Qosim, *Sejarah Teologi dan Etika Agama-Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003).

Mahrus, *Aqidah*, (Jakarta : Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2009).

Mudawam, Syafaul, *Syari'ah Fiqih Hukum Islam (Studi Tentang Konstruksi Pemikiran Kontemporer)*, (Yogyakarta : Fakultas Syari'ah dan Hukum Islam, *Skripsi, PDF*, 2012).

Maskawaih, Ibnu, *Tahdzib al-Akhlaq Fii al-Tarbiyah*, (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, t.t).

Muhibbin Zuhri, Ahmad, *Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Ahl al-Sunnah Wa al-Jama'ah*, (Surabaya : Khalista, 2010).

Nasution, Harun, *Islam Ditinjau Dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta : UI Press, 1985).

Rifa'i, Ahmad, *Abyan al-Hawa'ij*, t.t.

-----, *Ri'ayah al-Himmah*, t.t.

-----, *Syarih al-Iman*, t.t.

-----, *Takhyirah Muhtashar*, t.t.

Salim, Agus, *Teori dan Paradigma Penelitian Sosial (Buku Sumber Untuk Penelitian Kualitatif)*, (Yogyakarta : Tiara Wacana, Edisi kedua Cetakan I, 2006).

Skripsi, Tim Penyusun, *Pedoman Penulisan Skripsi*, (Semarang : Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo, 2013).

Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004).

- , M. Amin, dan Masyaruddin, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme) Tasawuf Al-Ghozali*, (Semarang : LEMBKOTA, 2002).
- , M. Amin, *Pengantar Studi Islam; Upaya Antisipatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, (Tiga Serangkai, 2003).
- Suraji, Imam, *Etika Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta : Pustaka Al-Husna Baru, t.t).
- Supena, Ilyas, *Pengantar Filsafat Islam*, (Semarang : Walisongo Press, 2010).
- Suyono, Yusuf, *Reformasi Teologi Muhammad Abduh vis a vis Muhammad Iqbal*, (Semarang : Rasail 2008).
- Syadzirin Amin, Ahmad, *Gerakan Syekh Ahmad Rifa'i Dalam Menentang Kolonial Belanda*, (Pekalongan : Jama'ah Masjid Baiturrahman Jakarta, Percetakan Mulia Offset, 1996).
- , *Rahmat al-Ummah*, (Pekalongan : Mulia Offset, 2009).
- , *Surat Wasiat KH. Ahmad Rifa'i Dari Ambon*, (Pekalongan : Badan Wakaf Rifa'iyah, Mulia Offset, 2009).
- , *Khusn al-Mitholab*, (Pekalongan : Badan Wakaf Rifa'iyah, Mulia Offset, t.t).

-----, *Mengenal Ajaran Syekh Ahmad Rifa'i, Madzhab Syafi'i Dan I'tiqad Ahlussunah Wal Jama'ah*, (Jakarta : Jama'ah Masjid Baiturrahman).

Syukur, M. Amin, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang : Pustaka Nun, 2010).

Syukur, Amin dkk, *Intelektualisme Tasawuf (Studi Intelektualisme Tasawuf Al-Ghozali)*, (Semarang : Lembkota, 2002).

Syukur, Amin dkk, *Teologi Islam Terapan, Upaya Antispatif Terhadap Hedonisme Kehidupan Modern*, (Tiga Serangkai , 2003).

Syukur, Fatah, *Sejarah Peradaban Islam*, (Semarang : PT. Pustaka Rizki Putra, 2009).

S. Nasution, *Metode Reaserch*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007).

Usman, Husaini dan Setyadi Akbar, Purnomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009).

Warson Munawir, Ahmad, *Kamus Arab – Indonesia Al-Munawir*, (Surabaya : Pustaka Progresif, 1997).

Sumber Wawancara :

Wawancara dengan Bpk. KH. Mahfudz, beliau adalah sesepuh dan tokoh Rifa'iyah Desa Donorejo serta Divisi Kepemudaan dan Pengkaderan Pengurus Pusat Rifa'iyah. Saat ini beliau sering diundang untuk mengisi pengajian-pengajian rutin Rifa'iyah di berbagai tempat di Kabupaten Batang.

Wawancara dengan Bpk. Aminuddin, Z.A, Kasi Pemerintahan Desa Donorejo.

Wawancara dengan Bpk. Suharto, Kasi Pertanian dan Pengairan Desa Donorejo.

Wawancara dengan Bpk. H. Thohir Luthfi, Kepala Desa Donorejo. Saat ini beliau menjabat sebagai Kepala Desa Donorejo, aktif di kepengurusan Ranting Rifa'iyah Donorejo dan pelopor kegiatan keagamaan Rifa'iyah di Desa Donorejo.

Wawancara dengan Bpk. Basri, Kepala Dusun Sikidang.

Wawancara dengan Bpk. Asy'ari, beliau adalah saksi sejarah dan Pengurus Ta'mir Masjid Nurul Karomah Dukuh Kalibening, Desa Kalisalak, Kecamatan Limpung dan juru kunci kompleks pemakaman *Keramat* Kalibening Desa Kalisalak.

Wawancara dengan Bpk. H. Listiyono, beliau adalah staf pengajar di Madrasah Ibtida'iyah Rifa'iyah Desa Donorejo dan saat ini

menjabat sebagai Sekretaris Pengurus Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' Kecamatan Limpung periode 2017-2022.

Wawancara dengan Bpk. Ahmad Rifa'i, Kepala Madrasah Ibtida'iyah Desa Donorejo.

Wawancara dengan Bpk. Ahmad Fauzan, Kepala Madrasah Tsanawiyah Al-Islam Desa Donorejo.

Wawancara dengan Bpk. H. Ahmad Saefuddin, pengusaha dan warga Rifa'iyah Dukuh Sikidang. Dia adalah seorang pengusaha dan berperan penting sebagai donatur utama kegiatan keagamaan Rifa'iyah di Donorejo.

Wawancara dengan Bpk. Khabib. S, Kaur Umum Desa Donorejo.

Wawancara dengan Ahmad Hanafi, Ketua Angkatan Muda Rifa'iyah Kecamatan Limpung.

Wawancara dengan Khoifan Salim, anggota Angkatan Muda Rifa'iyah Ranting Desa Donorejo.

Wawancara dengan Ahmad Zaenuri, anggota Angkatan Muda Rifa'iyah Desa Kepundung, Kecamatan Reban dan jama'ah pengajian ARMI di Desa Donorejo.

Wawancara dengan saudara Saiful Mujab, Ketua Angkatan Muda Rifa'iyah Daerah Kabupaten Batang.

Wawancara dengan Bpk. KH. Mastukin, sesepuh Rifa'iyah di Desa Karanganyar, Kecamatan Limpung.

Wawancara dengan Bpk. KH. Muhammad Ridwan, beliau adalah ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' Kecamatan Limpung periode tahun 1996-2000.

Wawancara dengan Bpk. KH. Dimiyati Ro'is Musytasar Pengurus Besar Nahdlatul Ulama' dan Pengasuh Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal Fadlilah, Djagalan, Kutoharjo, Kaliwungu, Kendal, Jawa Tengah.

Wawancara dengan Bpk. Warnoto, warga Rifa'iyah Dukuh Bubutan.

Wawancara dengan Bpk. H. Aminuddin, beliau adalah Ro'is Syuriah Pengurus Ranting Nahdlatul Ulama' Desa Limpung.

Wawancara dengan saudara Mu'afiyah, pemuda dan anggota Angkatan Muda Rifa'iyah Dukuh Kecing, Desa Donorejo.

Wawancara dengan Bpk. KH. Zaenal Arifin, beliau adalah Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' Kecamatan Limpung periode tahun 2001-2005. Pada masa kepemimpinan beliau proses mediasi antara warga NU dan Rifa'iyah telah dilakukan dan menghasilkan kesepakatan bahwa pada dasarnya dasar ajaran Islam dari kedua organisasi tersebut adalah sama dan antara

kedua belah berjanji akan menjaga kerukunan satu sama lain antar sesama umat Islam.

Wawancara dengan Bpk. KH. Ahmad Syaikhurrozi, Ketua Majelis Wakil Cabang Nahdlatul Ulama' Kecamatan Limpung periode tahun 2017-2022.

Wawancara dengan saudara Tarjo, Ketua Komite Nasional Pemuda Indonesia (KNPI) Kecamatan Limpung.

Wawancara dengan saudara Ahmad Nafis, Ketua Pengurus Anak Cabang GP. Anshor Kecamatan Limpung.

Wawancara dengan saudara Listiyo Permadi, staf pengajar Madrasah Aliyah Muhammadiyah Limpung dan anggota Ikatan Pemuda Muhammadiyah Limpung.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

FOTO :



Gambar 1 : Kiai Ahmad Rifa'i



Gambar 2 : Makam Kiai Ahmad Rifa'i di Tondano, Sulawesi Utara



Gambar 3 : Masjid Nurul Jamal Kalisalak



Gambar 4 : Ukiran Syahadat Kiai Ahmad Rifa'i di Masjid Nurul Jamal Kalisalak



Gambar 5 : Makam Sesepeuh Kalisalak



Gambar 6 : Makam Mbah Ibrahim dan Mbah Nur Jamal Kalisalak



Gambar 7 : Wawancara dengan KH. Mahfudz Donorejo



Gambar 8 : Wawancara dengan Ahmad Zaenuri



Gambar 9 : Masjid Al-Taqwa, pusat pengajian Rifa'iyah



Gambar 10 : MTs Al-Islam Donorejo



Gambar 11 : Madrasah Ibtida'iyah Rifa'iyah Donorejo

TEKS WAWANCARA :

1. Apa arti dari Rifa'iyah?
2. Kapan ajaran Kiai Ahmad Rifa'i mulai diikuti oleh warga masyarakat Desa Donorejo?
3. Ada berapakah jumlah pengikut Rifa'iyah di Desa Donorejo?
4. Bagaimanakah peran Rifa'iyah di Desa Donorejo dalam mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan tuntunan kitab tarjumah?
5. Siapa tokoh yang paling berjasa menyebarkan ajaran Rifa'iyah di Desa Donorejo?
6. Apa saja rutinitas kegiatan Rifa'iyah Desa Donorejo?
7. Apa yang anda dapatkan sejak mulai pertama mengikuti ajaran Kiai Ahmad Rifa'i?
8. Bagaimana keadaan ekonomi masyarakat Desa Donorejo?
9. Bagaimana sikap anda terhadap organisasi Islam lain yang berbeda pandangan hukum dengan anda?
10. Bagaimana sikap anda terhadap tetangga atau saudara anda yang tidak mengikuti ajaran tarjumah?
11. Dengan apa saja upaya Rifa'iyah dalam menjaga keutuhan ajaran Islam?
12. Apa saja ajaran Kiai Ahmad Rifa'i yang sampai hari ini dipegang teguh oleh masyarakat Desa Donorejo?
13. Bagaimana cara anda menjaga agar supaya ajaran Kiai Ahmad Rifa'i tetap relevan?

14. Bagaimana cara anda mengajak muslim lain untuk ikut serta masuk ke dalam jamaah Rifa'iyah?
15. Bagaimana cara dakwah ajaran tarjuman Kiai Ahmad Rifa'i di era modern?
16. Apakah Rifa'iyah telah mempunyai lembaga-lembaga pendidikan, baik lembaga pendidikan atau pondok pesantren?
17. Apa saja yang diajarkan di dalam pengajian atau kegiatan pendidikan tersebut?
18. Kitab apa saja yang dikaji di dalam setiap pengajian Rifa'iyah di Desa Donorejo?
19. Apa yang melatarbelakangi masyarakat Rifa'iyah Donorejo untuk mendirikan lembaga pendidikan?
20. Bagaimana hubungan masyarakat Rifa'iyah di Desa Donorejo dengan masyarakat lain selain Rifa'iyah?
21. Apakah Rifa'iyah Desa Donorejo mempunyai tempat ibadah sendiri?
22. Adakah cara khusus Rifa'iyah merawat dan melestarikan ajaran-ajaran Kiai Ahmad Rifa'i?
23. Siapa sajakah tokoh masyarakat Desa Donorejo yang dianggap sebagai sesepuh Rifa'iyah?
24. Bagaimana tanggapan anda mengenai lingkungan sosial?
25. Bagaimana tanggapan Rifa'iyah terhadap pemerintahan saat ini?
26. Tuntunan apa saja yang menjadi ciri Rifa'iyah?
27. Apa madzhab yang diikuti oleh Jamaah Rifa'iyah?

28. Bagaimanakah tanggapan Rifa'iyah terhadap sistem pemerintahan yang sedang berlangsung di Indonesia saat ini?
29. Apakah ada strategi khusus yang dilakukan oleh Rifa'iyah untuk mengatasi berbagai problematika umat saat ini?
30. Adakah amalan khusus dalam setiap kegiatan dan rutinitas Rifa'iyah di Desa Donorejo?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

Jalan Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185 Telepon (024) 7601294,
Website : www. Ushuluddin.walisongo.ac.id, Email : fuhum@walisongo.ac.id

Nomor : B-2103/Un. 10.2/D/PP.009/12/2017 20 Desember 2017
Lamp : -
Hal : Permohonan Izin Penelitian

Kepada Yth
Ketua Rifaiyah Desa Donorejo Kec. Limpung Kab. Batang
Di Tempat

Assalamu 'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyusunan Skripsi untuk mencapai gelar kesarjanaan pada Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang, dengan ini kami mohon kesediaan Bapak / Ibu untuk memberikan izin penelitian kepada :

Nama : Choirul Anam
NIM/Progam/Smt : 114111012/S.1/XIII
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Tujuan Research : Mencari data untuk penyusunan skripsi dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora Program S.1
Judul Skripsi : Ajaran Kiai Ahmad Rifa'i (Studi Aplikasi di Desa Donorejo Kec. Limpung Kab. Batang)
Waktu Penelitian : Desember - Selesai
Lokasi Penelitian : Desa Donorejo Kec. Limpung Kab. Batang

Demikian atas perhatian dan terakbulnya permohonan ini kami ucapkan banyak terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.



RIWAYAT HIDUP



Nama : Choirul Anam
TTL : Batang, 19 Februari 1989
Alamat : Dk. Cendono Lor RT/RW 03/01 Des. Tembok,
Kec. Limpung, Kab. Batang 51271
Email : anamzaenalarifin@gmail.com
No. Telepon : 085712446262

PENDIDIKAN FORMAL

1. SDN Tembok 01, Limpung, Batang (lulus tahun 2001)
2. MTs NU Al-Sya'iriyah Plumbon, Limpung, Batang (lulus tahun 2004)
3. Madrasah Aliyah Al-Fadllu Djagalan, Kaliwungu, Kendal (lulus tahun 2011)

PENDIDIKAN NON-FORMAL

1. Pondok Pesantren TPI Al-Hidayah Plumbon, Limpung, Batang
2. Pondok Pesantren Darul Falah Sidorejo, Bangsri, Jepara
3. Pondok Pesantren Al-Fadllu Wal Fadllilah Djagalan, Kaliwungu, Kendal

PENGALAMAN ORGANISASI

1. Anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan Aqidah dan Filsafat (2011)
2. Divisi Wacana Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia Rayon Ushuluddin (2001)
3. Divisi Wacana Keluarga Mahasiswa Batang Semarang, KMBS (2011)
4. Anggota KBIH Al-Amanah Limpung, Batang (sekarang)
5. Pembina Forum Komunikasi Mahasiswa Batang Indonesia (2015-2017)
6. Anggota Forum Alumni UIN Walisongo Semarang Batang, TERAS (sekarang)
7. Ketua Ikatan Alumni PP. Darul Falah Jepara Wilayah Kabupaten Batang (2013)
8. Ketua Ikatan Alumni PP. Al-Fadllu Wilayah Kabupaten Batang, IKAF (2014)
9. Penggiat dan Jamaah Maiyah Tadarus Limolasan Kabupaten Batang (sekarang)